

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau sering disingkat dengan UMKM sesuai dengan penegasan yang dikemukakan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian melalui Siaran Pers Nomor HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021 tertanggal 5 Mei 2021, tentang UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. dimana dalam salah satu poin dinyatakan bahwa UMKM saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia, sebab mampu berkontribusi pada PDB (*Product Domestik Bruto*) sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 Triliun Rupiah.

Poin lain dalam siaran pers tersebut diuraikan bahwa UMKM selain mampu mendukung PDB secara nasional, juga mampu memberikan sumbangsih sangat besar dalam hal penyerapan tenaga kerja, dimana sesuai dengan data Kementerian Koperasi dan UKM bahwa dari jumlah UMKM yang telah mencapai 64,2 juta unit usaha, mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi.

Sementara dalam siaran pers lainnya yang juga disampaikan oleh Menterian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor : HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022 bertajuk Perkembangan UMKM sebagai *Critical Engine* Perekonomian Nasional Terus

Mendapatkan Dukungan Pemerintah, menjelaskan bahwa selain keberhasilan UMKM dalam mendukung Produk Domestik Bruto (PDB) secara nasional, disatu sisi juga terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku UMKM diantaranya berkaitan dengan inovasi dan teknologi, literasi digital, produktivitas, legalitas atau perizinan, pembiayaan, *branding* dan pemasaran, sumber daya manusia, standardisasi dan sertifikasi, pemerataan pembinaan, pelatihan, dan fasilitasi, serta basis data tunggal.

Tantangan atau permasalahan UMKM yang diuraikan oleh Koordinator Bidang Perekonomian dalam siaran persnya juga dipertegas oleh Nur Rokhman (2022) dalam sebuah tajuk pada sebuah portal elektronik bahwa salah satu permasalahan utama sehingga beberapa UMKM di Indonesia saat ini tidak mampu bertahan, sesuai hasil Survey yang telah dilakukan lebih disebabkan karena para Pelaku UMKM belum mampu menyadari arti penting dari sebuah pencatatan keuangan, dan bahkan terdapat diantaranya dapat dikategorikan bahwa beberapa pelaku UMKM “Buta Akuntansi”

Diah Kristina Arilia, (2022) menguraikan bahwa diantara sekian banyak tantangan tersebut hal yang paling mendasar dan bahkan dapat dikatakan menjadi penyebab utama sehingga terkadang UMKM tidak dapat menjaga keberlangsungan usahanya diakibatkan oleh tingkat kemampuan dibidang Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) para pelaku UMKM masih dapat dikategorikan rendah.

Bahkan oleh Nur Rokhman (2022) sesuai hasil pendataan yang dilakukan menunjukkan bahwa UMKM yang tidak dapat menjaga keberlangsungan usahanya 90% dikarenakan mereka “Buta” terhadap pemahaman tentang sistem pengelolaan keuangan

Pentingnya tingkat kemampuan dibidang Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) khususnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan juga dipertegas dalam salah satu artikel pada Blog Bisnis Interactive.co.id (2019) bahwa kemampuan pengelolaan keuangan memiliki peran sangat penting terhadap pengembangan sebuah usaha, sebab jika pembukuan usaha buruk, maka dipastikan berdampak pada kesulitan dalam pengembangan usaha, pengelolaan produk, dan juga dalam mendapatkan pinjaman modal usaha dari bank, selain itu dengan tingkat kemampuan pengelolaan keuangan yang rendah dapat pula berdampak sebuah usaha bisa “gulung tikar”.

Fenomena ini pada dasarnya juga telah dilansir oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa sesuai dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Ketiga Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 12.773 Responden di 67 Kota/Kabupaten untuk 34 Provinsi, diperoleh gambaran tentang indeks kemampuan literasi masyarakat pelaku UMKM khususnya dibidang keuangan secara keseluruhan hanya berkisar 38,3%.

Rendahnya tingkat kemampuan pelaku UMKM terhadap pemahaman tentang Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) menurut

Yolanda, dkk (2020) karena pelaku UMKM secara umum belum mampu untuk mempetakan secara akurat antara Modal, Biaya, Beban dan Pajak yang tentunya memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberlangsungan dari sebuah usaha, sehingga akibat dari tidak menggunakan pengelolaan keuangan yang baik mungkin tidak akan terlihat dengan jelas, akan tetapi tanpa menggunakan akuntansi dalam menjalankan usaha maka usaha yang diharapkan sukses dapat menjadi gagal..

Ni Nyoman Yuliati, dkk (2019) menegaskan pula bahwa terhadap sistem pengelolaan keuangan pada UMKM adalah faktor kunci yang dapat mempengaruhi keberlangsung sebuah usaha, sebab dengan pengelolaan administrasi keuangan yang baik melalui penerapan prinsip-prinsip akuntansi secara sendirinya akan dapat memberikan informasi keuangan bagi pelaku UMKM.

Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) sendiri jika dikaitkan dengan sistem pengelolaan keuangan menurut pandangan dari Otoritas Jasa Keuangan (2020) merupakan serangkaian Pengetahuan (*Knowledge*), Kepercayaan (*Confidence*), dan Keterampilan (*Skill*), yang mempengaruhi Sikap (*Attitude*) dan Perilaku Pengelolaan (*Management Behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam rangka mencapai kesejahteraan

Sementara menurut Safryani (2020) bahwa Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) adalah rencana jangka pendek dan jangka

panjang yang didasarkan pada pengetahuan keuangan dan konsep keuangan umum yang terkait dengan kemampuan untuk membuat keputusan terhadap penggunaan instrument keuangan dalam pengelolaan keuangan individu atau suatu lembaga.

Merujuk pada konsep yang diajukan dalam penelitian ini, maka pola hubungan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) yang akan dikaji dikaitkan dengan Sistem Pengelolaan Keuangan pada UMKM berorientasi pada Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*), Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dan Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*). Dipilihnya ketiga unsur ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan terbangunnya kemampuan pelaku UMKM terhadap unsur-unsur dalam Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) akan sangat berdampak pada keinginan untuk menggunakan prinsip-prinsip Akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha.

Pertimbangan lainnya yang mendasari disesuaikan dengan hasil observasi awal pada Pelaku UMKM khususnya di Kecamatan Soreang, dimana dari data Dinas Tenaga Kerja memiliki jumlah usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbesar diantara 3 (Tiga) Kecamatan lainnya yakni sebanyak 5.621 Usaha.

Gambaran awal yang diperoleh bahwa sebahagian besar dari Pelaku UMKM pada dasarnya belum mampu melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam

pengelolaan keuangan. Walaupun dari hasil observasi awal ini ditemukan bahwa beberapa pelaku UMKM telah mampu menerapkan sistem Digitalisasi dalam hal Transaksi, namun hal tersebut belum mampu memberikan gambaran secara utuh bahwa usaha tersebut telah melakukan pencatatan atas keuangan yang dikelola. Serta dari beberapa pertanyaan awal yang diajukan dapat disimpulkan bahwa para pelaku UMKM memahami tentang pentingnya sebuah pencatatan hanya saja dalam pengimplementasiannya belum mampu dilakukan secara maksimal

Kondisi ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Afrida Kusumawati; dkk (2021) bahwa pemahaman atau tingkat Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) pelaku UMKM terhadap penggunaan prinsip-prinsip yang ada dalam pengelolaan pada dasarnya tidak akan berdampak pada sistem pengelolaan keuangan sebuah usaha jika tidak didasarkan dengan adanya Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) dari para Pelaku UMKM, kondisi ini pulalah yang memperparah sehingga mereka tidak memiliki Kepercayaan untuk mengambil, Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh Dita Harinda Saskia (2020) bahwa dengan Pengetahuan akan pentingnya penerapa sistem keuangan maka semestinya pelaku UMKM mampu

memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam sistem Tata Kelola Keuangan usahanya, Sebab menurut Briliani (2020) dengan adanya Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) dari pelaku UMKM seperti kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengelola kebutuhan usaha tentunya diharapkan juga mampu mengambil keputusan untuk melakukan pengelolaan keuangan secara baik dan tepat supaya terhindar dari masalah keuangan

Berhubungan dengan permasalahan Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) dalam hal pengelolaan keuangan jika dikaitkan dengan pemanfaatan *Financial Technology*, sesuai hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebahagian besar dari pelaku UMKM telah memahami tentang pemanfaatannya, Bahkan dalam hal Transaksi dapat dikatakan beberapa dari pelaku UMKM telah menggunakan model *Digital Paymen* seperti alat EDC, Model Pembayaran berbasis Komputer, dan beberapa model lainnya dengan berbagai bentuk model aplikasi. Namun jika dikaitkan dengan sistem pencatatan keuangan penerapannya belum berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola keuangan dan tentunya akan berdampak pada persoalan pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan.

Tentunya kondisi ini akan berbeda denngan harapan yang dikemukakan oleh Dewi, et al (2020) dalam hasil penelitiannya bahwa adanya Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) yang dimiliki oleh

pelaku UMKM, tentunya diharapkan akan mampu mendukung dalam hal pengambilan keputusan yang tepat terkait keuangan, sebab jika kurangnya keinginan yang ditunjukkan melalui Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) akan berdampak pada sistem penyusunan dan pemanfaatan anggaran usaha, selain itu tentunya juga akan memiliki dampak terhadap pola pengembangan usaha jika dihubungkan dengan persoalan inklusi keuangan khususnya berkaitan dengan investasi.

Pernyataan tersebut pada dasarnya juga mempertegas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah Kustia Putri (2019) bahwa semakin tinggi keterampilan keuangan dan informasi yang dimiliki oleh seorang pelaku UMKM pada dasarnya diharapkan mampu menjadi faktor pendorong untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang sumber pendanaan dan akses keuangan. Selain itu, semakin meningkatnya pemahaman tentang sumber pendanaan dan akses keuangan maka akan tentunya akan berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan sebuah usaha.

Terdapat pula beberapa fenomena yang diperoleh dari kondisi beberapa pelaku UMKM jika hal tersebut dikaitkan dengan persoalan Akses Keuangan dalam bentuk Investasi, dimana beberapa pelaku UMKM dikarenakan kemampuan dalam Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) yang masih rendah, sehingga dapat dilihat bahwa tingkat Kepercayaan untuk mengambil Sikap Keuangan (*Financial Atitude*)

dalam hal investasi masih sangat rendah, bahkan diantaranya bahkan muncul ketakutan dalam melakukan investasi melalui perbankan, hanya saja menjadi permasalahan justru untuk investasi dari unsur lain yang non perbankan, beberapa diantaranya malah melakukannya.

Persoalan ketakutan dari pelaku UMKM dalam hal Investasi melalui lembaga perbankan juga dikemukakan pada hasil penelitian dari Moh. Zaki Kurniawan (2022) bahwa orientasi pemahaman terhadap manajemen resiko dari pelaku UMKM dapat dikatakan masih rendah atau ada ketakutan jika terbebani dalam menyelesaikan pinjaman walaupun peruntukannya guna mendukung modal usaha.

Kondisi tersebut dapat dipermauklumkan sebagaimana dikemukakan oleh Arfianty dan Yadi A (2023) bahwa masyarakat saat ini banyak diperhadapkan pada berbagai bentuk Modus Investasi dengan iming-iming berbagai bentuk keuntungan dan kemudahan, namun pada kenyataannya justru tidak sedikit dari pelaku usaha atau masyarakat yang dijadikan sebagai korban melalui model investasi bodong tersebut.

Mencermati kondisi dari beberapa fenomena yang didapatkan dengan Kondisi UMKM di Kota Parepare, khususnya di Kecamatan Soreang tentang permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kemampuan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) dihubungkan dengan Sistem Pengelolaan Keuangan pada UMKM, maka dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui pola hubungan

pengaruh Pengetahuan (*Knowledge*), Sikap Keuangan, dan Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*), terhadap pengelolaan keuangan sehingga judul yang akan dikaji yakni **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada unsur-unsur yang menjadi bagian dalam Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*), maka rumusan masalah yang akan dikaji yakni :

1. Sejauh mana pengaruh Literasi Keuangan unsur Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) pelaku usaha terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare?
2. Sejauh mana pengaruh Literasi Keuangan unsur Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) pelaku usaha terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di di Kecamatan Soreang Kota Parepare?
3. Sejauh mana pengaruh Literasi Keuangan unsur Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) pelaku usaha terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di di Kecamatan Soreang Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan unsur Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) pelaku usaha terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan unsur Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) pelaku usaha terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare
3. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan unsur Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) pelaku usaha terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah dukungan konseptual sekaligus sebagai sarana untuk memberikan gambaran tentang manfaat pengembangan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) dalam Pengelolaan Keuangan pada UMKM
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) khususnya berkaitan dengan Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*), Sikap Keuangan (*Financial Atitude*)

dan Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) dalam Ilmu Manajemen khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan berkaitan pengelolaan keuangan UMKM.

- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan terhadap penelitian-penelitian yang mengkaji tentang penerapan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) pada sistem pengelolaan keuangan khususnya untuk UMKM

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya berkaitan dengan penerapan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) pada sistem pengelolaan keuangan khususnya untuk UMKM
- b. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi sumber rujukan kepada Pemerintah Daerah yang membidangi Pembinaan UMKM untuk dapat melakukan pengembangan dalam hal tata kelola keuangan khususnya pada pengelola UMKM

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

. UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan serta dalam pembangunan nasional. (Puji Hastuti, dkk, 2020).

UMKM menurut Tulus Tambunan (2021) yakni unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha disemua sektor ekonomi. Pada prinsipnya pembedaan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, usaha besar umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap..

Pengertian UMKM jika dijabarkan berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, pada pasal 1 diuraikan sebagai berikut :

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau Usaha Besar

b. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Kriteria tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada dasarnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang dituangkan pada Pasal 6 dengan uraian sebagai berikut :

- 1) Usaha Mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta;

- 2) Usaha Kecil adalah unit usaha yang memiliki aset antara Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000.000,-
- 3) Usaha Menengah adalah unit usaha yang memiliki aset atau kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha hasil penjualan tahunan di atas Rp.50 miyar.

Mengukur kriteria dari UMKM menurut Sri Nurmayanti (2021) bahwa selain menggunakan nilai moneter kriteria juga dapat dilihat dari jumlah pekerja pada usaha tersebut, hal ini didasarkan pada kriteria yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa Usaha yang dapat digolongkan sebagai Usaha Mikro adalah sebuah usaha dengan jumlah karyawan tetap hingga 4 orang, sementara untuk yang tergolong usaha kecil memiliki karyawan tetap hingga 19 orang.

Pandangan lain terhadap kriteria dari UMKM diuraikan oleh Tulus Tambunan (2020) yang mengklasifikasikan UMKM kedalam beberapa jenis yakni :

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai tempat untuk berkesempatan kerja dalam hal mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB)

c. Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Persepsi terhadap jenis dan bentuk dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak selalu sama di setiap negara sebab hal ini sangat tergantung pada konsep yang digunakan oleh setiap Negara. Namun dalam pendefenisiananya setidaknya terdapat kesamaan dalam beberapa aspek yakni aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan berdasarkan jumlah modal yang dimiliki,

Karakteristik dari UMKM menurut pandangan Tanti Sulisti (2019) merupakan sifat atau kondisi faktual yang

melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku dari setiap pengusaha dalam menjalankan bisnisnya. Hal inilah yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha yang disesuaikan dengan skala usahanya. Olehnya itu dalam perspektif karakteristik dari UMKM dapat dibagi menjadi :

- 1) UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima
- 2) UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
- 3) Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprises* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar

d. Tujuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Tujuan dari keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut Syamsul, (2022) yakni menumbuhkan dan mengembangkan sebuah usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

UMKM sendiri secara umum memiliki asas-asas yang sangat fundamental yakni merujuk pada asas kekeluargaan,

demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisien keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan dalam kesatuan ekonomi nasional

e. Tantangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM pada satu sisi dipandang sebagai pelaku ekonomi yang cukup fleksibel di dalam menyesuaikan dengan berbagai perubahan iklim usaha yang terjadi, sehingga tetap mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara. Sementara disisi lain kontribusi tersebut akan semakin baik apabila berbagai permasalahan yang masih dihadapi dapat diatasi.

Tantangan yang dihadapi oleh UMKM saat ini salah satunya sangat berkaitan dengan pemanfaatan informasi akuntansi yang tentunya sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan sebuah usaha. Selain itu menurut Mutiara Candra, dkk (2020) bahwa masalah yang juga banyak ditemui oleh pelaku UMKM disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, pelatihan usaha, pengalaman manajerial, kurangnya pemahaman teknologi informasi dan keandalan karakteristik laporan keuangan.

Sementara oleh Sujarweni (2019) mengkategorikan jenis tantangan yang dihadapi oleh UMKM kedalam 2 jenis yakni :

1) Tantangan dari Sisi Internal:

Tantangan dari sisi Internal UMKM yang dimaksud dalam hal ini antara lain :

a) Modal

Masih terdapatnya kesulitan dalam hal peminjaman modal, terutama pada saat pengajuan kredit dilembaga keuangan perbankan. Sebagian besar lembaga keuangan di Indonesia, mengharuskan UMKM agar membuat laporan keuangan sebagai syarat pengajuan kredit.

b) Sumber Daya Manusia (SDM),

Masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya masih rendahnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap perkembangan teknologi terbaru selain itu banyak pelaku UMKM yang kurang memperhatikan strategis maupun tujuan jangka panjang usahanya.

c) Akuntabilitas,

Masih banyaknya UMKM yang belum mempunyai administrasi keuangan dan manajemen yang baik

2) Tantangan dari sisi Eksternal

Sementara untuk tantangan yang bersifat Eksternal terdiri dari :

a) Infrastruktur,

Masih terbatasnya sarana dan prasarana serta teknologi yang digunakan oleh UMKM dalam menghasilkan produk

b) Akses,

Rata-rata UMKM belum mampu mengimbangi selera konsumen yang cepat berubah,

2. Pengelolaan Keuangan UMKM.

a. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan atau dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan manajemen keuangan sangat penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu usaha, diperlukannya manajemen dalam pengelolaan keuangan agar para pelaku usaha mengetahui pengeluaran yang mereka habiskan serta dapat mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, agar dapat dilakukan efektifitas keuangan.

Penegasan ini juga dikemukakan oleh Sujarweni (2019) bahwa Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan suatu perusahaan. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat mengendalikan dan mengontrol kegiatan operasional diperusahaannya dengan memanfaatkan pihak-

pihak yang berada dalam pencapaian tujuan tersebut. Keuangan adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemerolehan dan pengolahan dana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh Setia Mulyana (2017) bahwa Manajemen berhubungan dengan tugas sebagai manajer keuangan dalam suatu perusahaan bisnis. Manajer keuangan secara aktif mengelola urusan keuangan dari berbagai jenis usaha, yang berkaitan dengan keuangan atau non-keuangan, pribadi atau publik, besar atau kecil, profit atau nonprofit. Mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti anggaran, perencanaan keuangan, manajemen kas, administrasi kredit, analisis investasi, dan usaha memperoleh dan

Pengelolaan keuangan menurut Dita Harinda Saskia. (2020) dapat dimaknai sebagai bentuk bagaimana individu mengelola pemasukan dana dan pengeluaran dananya secara bijak dalam berbagai kegiatan. Pengelolaan keuangan ini harus dilakukan oleh perusahaan, wirausaha maupun perorangan, dana yang dimiliki perlu diketahui struktur kekayaan, struktur finansial, serta struktur permodalannya.

Sementara pandangan Dumillah (2021) melihat bahwa pengelolaan keuangan dapat pula disebut sebagai

sebuah seni dan ilmu mengelola uang, atau dapat juga diartikan bahwa pengelolaan keuangan adalah pengadaaan dana untuk pemanfaatan usaha di waktu yang tepat.

Menjabarkan maksud dari pengelolaan keuangan terkait dengan pengadaaan dana dan kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan usaha, maka oleh Fahmi (2018) menyebut model tersebut sebagai bagian dari laporan keuangan yakni sebuah laporan yang memuat informasi dan menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu usaha serta dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu usaha.

Terdapat pula beberapa penjelasan terkait dengan pengertian laporan keuangan dalam buku Analisis Keuangan buah tulisan dari Fahmi (2019), salah satunya menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk informasi yang diharapkan bias memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan yang bersifat finansial. Sehingga Laporan Keuangan sebagai bagian dari Pengelolaan Keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

b. Fungsi Pengelolaan Keuangan

Alma B (2019) mengemukakan bahwa Fungsi dari sebuah laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua jenis

yakni cara menginvestasikan atau menggunakan dana dan mencari sumber-sumber dana.

1) Cara Menginvestasikan/megggunakan Dana

Investasi dana merupakan keputusan yang sangat penting sebab keputusan mengenai investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas (tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba)

2) Mencari Sumber-Sumber Dana

Pemerolehan sumber dana dapat didapatkan dengan dana internal maupun eksternal seperti:

- a) Modal sendiri yaitu ini bisa dikategorikan dana internal dikarenakan dana ini berasal dari pemilik usaha itu sendiri berupa laba ditahan.
- b) Dapat pula diperoleh dengan utang jangka pendek dimana paling lama selama 12 bulan, utang jangka menengah dengan jangka waktu 1-5 tahun, serta dapat pula utang jangka panjang dengan jangka waktu 5 tahun.
- c) Dapat pula diperoleh dengan modal ventura dan lain-lain.

c. Tujuan dan Manfaat Pengelolaan Keuangan

Dumillah (2021) mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana :

- 1) *Planning*, pengelolaan keuangan digunakan sebagai perencanaan arus kas dan rugi laba.
- 2) *Budgeting*, berguna sebagai pengalokasian anggaran biaya secara efisien untuk memaksimalkan dana yang dimiliki.
- 3) *Controlling*, pengelolaan keuangan sebagai pengendalian sehingga dapat dilakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan yang dimiliki.
- 4) *Auditing*, pengelolaan keuangan berguna untuk melakukan audit internal atas keuangan usaha yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
- 5) *Reporting*, melalui pengelolaan keuangan dapat dilakukan nya pelaporan informasi atas kondisi keuangan usaha dan analisa rasio laporan keuangan.

d. Indikator Pengukuran Pengelolaan Keuangan

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tentang pengelolaan keuangan UMKM menurut Risman, A (2022) untuk terdiri dari 4 (empat) indikator, antara lain:

1) Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan berkaitan dengan anggaran biaya usaha merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut..

2) Penggunaan Anggaran

Hal yang paling dasar dalam pengelolaan keuangan pada UMKM adalah menggunakan anggaran tidak melebihi kemampuan keuangan yang dimiliki. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM harus mampu mengoptimalkan anggaran yang dimiliki.

3) Pencatatan

Pencatatan ini berkaitan dengan kegiatan mencatat semua transaksi secara sistematis dan kronologis. Pencatatan ini diawali dari pengumpulan dokumen yang mendukung terjadinya transaksi.

4) Pengendalian

Pengendalian dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi, sehingga dapat dilakukan perbaikan apabila diperlukan. Jenis-jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan, dan pengendalian umpan balik.

3. Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*)

a. Definisi Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) menurut Rustandi Kartawinata (2018) adalah sebuah keahlian yang dimiliki oleh individu yang didasarkan pada kemampuan untuk mengelola pendapatan agar tercapai peningkatan

kesejahteraan finansial. Selanjutnya oleh Pulungan, (2019) menyatakan bahwa Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) adalah kombinasi kebutuhan akan kesadaran, pengetahuan, keahlian, etika, dan sikap dalam membuat keputusan keuangan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan individu.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat dari Briliani (2020) menyatakan bahwa Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) ialah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang tepat dan efisien.

Sementara menurut Aprinhasari, & Widiyanto (2020) bahwa Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) adalah sebuah keterampilan numerik yang diperlukan dan pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk mendidik dalam keputusan menyimpan dan meminjam. Safryani A (2020) mendefinisikan Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) adalah kemampuan untuk membuat penilaian-penilaian terinformasi dan untuk mengambil keputusan secara efektif berdasarkan kegunaan dan pengelolaan keuangan.

Mepertegas semua bentuk pengertian tentang Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) dari berbagai pandangan para ahli, sehingga pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 diuraikan bahwa Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) terdiri dari Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*), Keterampilan dalam Pengelolaan Keuangan (*Financial Skill*) dan Keyakinan dalam Penggunaan Keuangan (*Financial Confidence*) yang mempengaruhi Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dan Perilaku Manajemen Keuangan (*Financial Magement Behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan

b. Komponen Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Merujuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 bahwa Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) terdiri dari Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*), Keterampilan dalam Pengelolaan Keuangan (*Financial Skill*) dan Keyakinan dalam Penggunaan Keuangan (*Financial Confidence*) yang mempengaruhi Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dan Perilaku Manajemen Keuangan (*Financial Magement Behavior*), oleh Soetiono dan Setiawan (2018) menjadikan komponen-komponen tersebut sebagai bagian untuk mengukur tingkat Literasi

Keuangan (*Finanacial Literacy*) seseorang. Penjelasan singkat dari masing-masing komponen dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*) berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan formal, produk dan layanan jasa lembaga keuangan, pengetahuan terkait dengan *delivery channel* dan karakteristik produk.
- 2) Keterampilan dalam Pengelolaan Keuangan (*Financial Skill*) sangat berkaitan dengan kemampuan menghitung produk dan jasa lembaga keuangan, seperti bunga (tabungan atau pinjaman), hasil investasi, dan biaya
- 3) Keyakinan dalam Penggunaan Keuangan (*Financial Confidence*)
Berkaitan dengan pengetahuan mengenai lembaga keuangan, produk dan layanan jasa keuangan serta kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan.
- 4) Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dapat dikatakan memiliki hubungan yang erat dengan tujuan dan penyusunan rencana keuangan, yang dapat dicerminkan melalui 6 (Enam) Konsep yakni :
 - a) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang dan persepsinya tentang mengelola uang dengan baik.

- b) *Power*, merujuk dimana seseorang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan dapat menyelesaikan masalah.
 - c) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
 - d) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
 - e) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
 - f) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.
- 5) Perilaku Manajemen Keuangan (*Financial Management Behavior*)

Berhubungan dengan tujuan menggunakan produk dan upaya mencapai tujuan keuangan yang ditampakkan melalui seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran–pengeluaran lainnya.

Berdasar pada batasan permasalahan pada penelitian ini maka komponen dari Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) yang akan dikaji mencakup 3 (Tiga) Komponen yakni :

- a. Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*)
- b. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)
- c. Sikap Keuangan (*Financial Atitude*)

4. Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*)

a. Pengertian Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*) dicerminkan oleh pengetahuan dan kemampuan seseorang secara kognitif mengenai keuangan. Kemampuan terhadap Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*) dapat diartikan sebagai kemampuan dari para pelaku usaha untuk menggunakan pengetahuan tentang keuangan yang dimiliki untuk membuat keputusan

Kemampuan tersebut menurut Felisia Anggreni (2022) dapat diukur dengan merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima, biaya yang akan dikeluarkan, kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran, pemahaman atas nilai riil dan nominal uang, serta pemahaman tentang inflasi.

Berdasar pada gambaran tersebut maka Vanysha Bertha Ananda (2023) mengemukakan bahwa Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*) dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, membuat perencanaan keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, dan juga hutang.

Lisna Devi (2020) dalam kajiannya juga menegaskan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Penjelasan ini tentunya mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak.

Sejalan dengan penegasan tersebut Siti Maysarah, (2022) juga mengemukakan bahwa individu dari pelaku usaha yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi maka cenderung merasa puas dengan keadaan keuangan yang diperoleh dan mampu menyesuaikan untuk terus meningkatkan kualitas hidup karena mengerti sepenuhnya atas keadaan keuangannya saat ini dan cara memperbaikinya. Jadi apabila individu sebagai pelaku usaha jika mampu mengelola pengetahuan keuangan dengan baik serta menggunakan uangnya dengan bijak yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan maka tujuan yang diinginkan akan tercapai.

b. Indikator Pengetahuan Keuangan (*Financial Konowledge*)

Briliani (2020) berpandangan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pengelolaan keuangan yang dapat dijadikan

sebagai alat ukur untuk menilai Tingkat Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) dari seorang pelaku usaha yakni :

- 1) *General Personal Finance Knowledge*, yakni pengetahuan tentang keuangan yang didasari pada beberapa hal seperti pengetahuan tentang tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar.
- 2) *Saving and Borrowing*, yakni pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman serta produk-produk perbankan yang meliputi tabungan, deposito, dan kredit.
- 3) *Insurance* pengetahuan tentang perlindungan seperti pengetahuan seseorang mengenai produk-produk dan jenis-jenis asuransi.
- 4) *Investment*. Merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang investasi yang dinilai dari seberapa jauh seseorang mengetahui tentang jenis-jenis investasi dan risiko-risiko yang dihadapi saat memilih jenis investasi tertentu.

5. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

a. Pengertian Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Anwar & Leon (2022) menjabarkan dalam penelitiannya bahwa sikap merupakan penggambaran kepribadian diri baik secara fisik maupun pikiran terhadap keadaan atau objek

tertentu. Sementara jika Sikap diistilahkan sebagai gambaran dari *attitude* maka dapat diartikan sebagai bentuk sikap terhadap objek, individu maupun peristiwa baik itu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Sehingga dari penjelasan tersebut Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dari seseorang atau pendapat maupun penilaian yang diberikan terhadap uang, dimana dalam hal ini uang dipersepsikan sebagai sumber kekuatan dan kebebasan, prestasi, ataupun sumber kejahatan yang diterapkan atau diaplikasikan kedalam sikap.

Individu yang memiliki kemampuan dalam hal Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku mengenai hal yang berhubungan dengan keuangan seperti pengelolaan, penganggaran maupun keputusan yang akan diambil. Hal ini dikarenakan adanya tujuan yang dicapai dalam merencanakan keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Humaira & Sagoro (2018) menekankan bahwa Sikap Keuangan adalah gambaran dari keadaan pikiran, serta penilaian tentang keuangan pribadi yang diaplikasikan kedalam sikap untuk menciptakan serta mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat

b. Indikator Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Beberapa kajian teori tentang Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) pada dasarnya memiliki indikator tersendiri, akan tetapi jika melakukan pencermatan terhadap pengelolaan UMKM, maka indikator yang memiliki korelasi sebagaimana dikemukakan oleh Soetiono dan Setiawan (2018) terdiri dari :

- 1) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- 2) *Power*, merujuk dimana seseorang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- 3) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- 4) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.

6. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

a. Pengertian Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai pengambilan keputusan yang rasional terhadap keuangan dan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan, baik itu dari sudut pandang

psikologi dan kebiasaan individu. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) pada dasarnya berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap pengelolaan uang dan asset lainnya. Tujuan utama dalam pengelolaan keuangan adalah untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola keuangan dan kewajibannya secara baik, (Almaidah Ana Oktavia Besri, 2018).

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) menurut pandangan dari Humaira & Sagoro (2018) yakni sebuah konsep yang menggambarkan tentang perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan. Selain dapat pula diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) juga berkaitan dengan efektivitas manajemen dana yakni sebuah konsep yang mengatur dimana arus dana harus diarahkan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan oleh suatu usaha atau lembaga..

Sementara Perilaku Keuangan berdasarkan pandangan dari Jazuli (2019) merupakan suatu tata kelola yang dilakukan oleh seseorang dalam memanfaatkan atau menggunakan keuangan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara efektif. Tata kelola ini meliputi kemampuan

berhati-hati agar dalam penggunaan aspek keuangan yang dimiliki sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan atau dengan kata lain digunakan dengan semestinya sehingga kebutuhan jangka pendek maupun panjang bisa terpenuhi.

Anggraeni (2019) memberikan persepsi berbeda dimana menurutnya bahwa Perilaku Keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan tingkat pendapatannya. Olehnya itu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab seseorang terkait cara mengelola keuangan. Tanggung jawab dalam hal keuangan adalah sebuah proses mengelola dan menguasai penggunaan aset keuangan maupun aset-aset lain, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari bagaimana seseorang menyusun kegiatan perencanaan berkaitan dengan pengelolaan dan kontrol keuangan secara sehat dengan berdasar pada skala prioritas kebutuhan.

b. Indikator Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Savin R B N (2022) mengemukakan bahwa indikator mengukur Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) yaitu :

- 1) *Consumption* dapat pula diartikan dengan Konsumsi yakni semua pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku UMKM atas berbagai barang dan jasa.

- 2) *Cash-Flow* (Arus Kas) merupakan salah satu media untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah usaha indikator utamanya dapat dilihat dari ukuran kemampuan dari pelaku UMKM dalam mengelola arus kas yang digunakan untuk membayar segala biaya yang dimilikinya,
- 3) *Saving* dapat pula diartikan dengan simpanan, sehingga dapat dimakani sebagai sebuah kemampuan dari Pelaku UMKM untuk menyisihkan sebahagian dari pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dan tidak digunakan dalam periode tertentu, dimana peruntukannya dapat sebagai modal atau untuk kebutuhan lainnya dan memiliki kaitan dengan usaha
- 4) *Investmen* (Investasi)
Merupakan bentuk kemampuan dari pelaku UMKM dalam mengalokasikan atau menanamkan sumber daya dengan tujuan mendapat manfaat di masa mendatang, dalam artian bahwa ukuran perilaku yang diharapkan dari Pelaku UMKM yakni adanya kemauan untuk menambah investasi terhadap usaha yang dijalankan,

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dianggap memiliki relevansi terhadap kajian tentang Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kota Parepare yakni :

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis/Tahun dan Variabel	Hasil Penelitian
Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Terhadap Uang Dan Tingkat Pendapatan Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sidoharjo	Bahry, Fariz Maulana. Tahun 2018 Variabel : <i>Pengetahuan dan Sikap Keuangan</i>	1. <i>Pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan pada pengelolaan keuangan artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pula seseorang dalam pengelolaan keuangan</i> 2. <i>Sikap terhadap uang berpengaruh positif tidak signifikan pada pengelolaan keuangan, artinya Sikap terhadap uang rendah ataupun tinggi akan tetap memperhatikan pengelolaan keuangan. Hal ini berarti seseorang yang mempunyai power prestige yang semakin tinggi maka seseorang akan memandang uang adalah faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik dan benar</i>
Pengaruh Pendapatan, Pengalaman Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kota Madiun	Tirani Rahma Brilianti dan Lutfi. Tahun 2020 Variabel : <i>Pendapatan, Pengalaman Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Perilaku Keuangan</i>	<i>Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, Pengelola keuangan yang didukung oleh pengetahuan dibidang keuangan maka akan berdampak pada semakin baik dan juga pelaku usaha akan lebih bijak dalam mengendalikan pengeluaran seperti mengevaluasi, menyusun dan membuat anggaran keuangan</i>
Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (Study Pada UMKM Batik	Afrida Kusumawati; Siti Rosyafah; Arief Rahman. Tahun 2021	1. <i>Pengetahuan keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan, Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman atau tingkat Pengetahuan Keuangan pelaku UMKM terhadap penggu</i>

Jetis Sidoarjo Jawa Timur	Variabel : <i>Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan</i>	naan prinsip-prinsip yang ada dalam Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy</i>) pada dasarnya tidak memiliki pengaruh jika tidak didukung oleh Keterampilan bidang Keuangan serta didorong oleh sikap atau kemauan untuk memanfaatkan. atau menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam Literasi Keuangan (<i>Finanacial Literacy</i>) 2. Sikap Keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan, Karena dianggap memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku keuangan pelaku UMKM
Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Perempuan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	Sri Handayani Tahun 2020 Variabel : <i>Literasi Keuangan Financial Knowledge Financial Behaviour Financial Attitude</i>	1. Tingkat literasi keuangan berdasarkan <i>Financial Knowledge</i> pelaku UMKM perempuan masih rendah karena responden kurang mengetahui manfaat pengelolaan keuangan dan cara menyusun anggaran keuangan dan belanja dengan baik 2. Tingkat literasi keuangan berdasarkan <i>Financial Behaviour</i> pelaku UMKM perempuan masih rendah karena responden tidak menerapkan pencatatan keuangan yang baik, misalnya melakukan pencatatan terhadap kas masuk dan kas keluar, dikarenakan pengetahuan keuangan yang rendah 3. Tingkat literasi keuangan berdasarkan <i>Financial Attitude</i> pelaku UMKM perempuan tergolong sedang karena responden mendahulukan

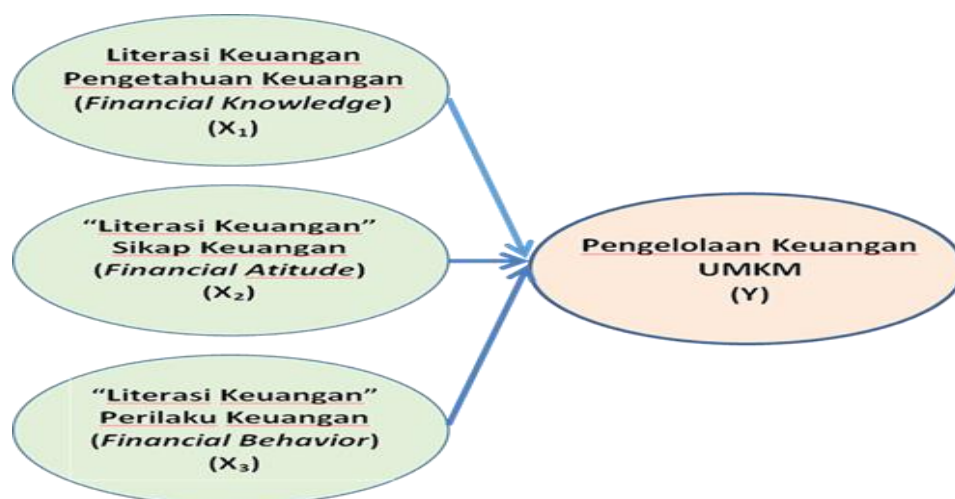
		kebutuhan utama dalam berbelanja. Pemilik usaha sadar akan kebutuhan yang paling utama yang harus didahulukan agar terhindar dari resiko-resiko keuangan
Sikap Keuangan, Tingkat Pendidikan, Dan Perilaku Manajemen Keuangan UMKM: Efek Moderasi Pengetahuan Keuangan	Lasarus Wisma; Maria Rio Rita. Tahun 2021 Variabel : Sikap Keuangan, Tingkat Pendidikan, Perilaku Manajemen Keuangan dan Pengetahuan Keuangan	Sikap keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku mana jemen keuangan. Pengetahuan keuangan tidak memoderasi pengaruh sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku mana jemen keuangan. Untuk meningkatkan perilaku keuangan yang baik di kalangan pelaku UMKM, perlu ditingkatkan sikap keuangan yang positif, serta pentingnya latar belakang pendidikan yang memadai. Meningkatkan sikap keuangan perlu dilakukan oleh pelaku UMKM dengan cara meningkatkan pengalaman keuangan melalui pelatihan kerja maupun penguasaan kerja.
Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pendanaan Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Karmilawati, D. & Nurdin, Tahun 2020 Variabel : Sikap Keuangan Perilaku Pendanaan	1. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM termasuk pada kategori rendah. Artinya tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM masih rendah 2. Tingkat Sikap Keuangan Pelaku UMKM pada kategori cukup. 3. Tingkat Perilaku Pendanaan Pelaku UMKM termasuk pada kategori rendah. Artinya tingkat Perilaku Pendanaan Pelaku UMKM masih rendah
Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Pada Keputusan	Moh. Zaki Kurniawan, Audrey Raradwinury	Sikap Keuangan (Financial Attitude) dari pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, sebab

Investasi Pelaku UMKM Di Pesisir Madura	Arifini, Tahun 2022 Variabel : Literasi Keuangan Sikap Keuangan Keputusan Investasi	<i>orientasi pemahaman terhadap manajemen resiko dari pelaku UMKM dapat dikatakan masih rendah atau ada ketakutan jika terbebani dalam menyelesaikan pinjaman walaupun peruntukannya guna mendukung modal usaha.</i>
---	---	---

D. Kerangka Konseptual

Berdasar pada rumusan masalah yang akan dianalisis dalam Kajian ini, maka kerangka konseptual yang akan dikembangkan dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan

- $X_1 \rightarrow Y$: Pengaruh Literasi Keuangan unsur Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Parepare
- $X_2 \rightarrow Y$: Pengaruh Literasi Keuangan unsur Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Parepare
- $X_3 \rightarrow Y$: Pengaruh Literasi Keuangan unsur Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Parepare

E. Hipotesis

Merujuk pada kerangka konseptual yang diakan dikaji dalam penelitian ini maka Hipotesis yang diajukan yakni :

H₁ = Diduga Literasi Keuangan unsur Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Parepare

H₂ = Diduga Literasi Keuangan unsur Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Parepare.

H₃ = Diduga Literasi Keuangan unsur Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Parepare.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menurut Sukandarrumidi (2018) adalah sebuah metode utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan, juga demi menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Berdasar pada penjelasan tersebut sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka pendekatan yang dipilih yakni melalui metode kuantitatif, dimana menurut Sugiyono (2020) bahwa Metode Kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan..

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian sosial yang dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian menurut Sugiyono (2020) harus didasarkan pada beberapa pertimbangan-pertimbangan antara lain kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih sehingga nantinya penelitian akan memperoleh atau menemukan hal-hal yang bermakna dan baru..

Mempertimbangkan kajian teori tersebut dengan menyesuaikan permasalahan yang akan dikaji maka lokasi dari penelitian ini adalah Pelaku UMKM khususnya yang berlokasi di Kecamatan Soreang Parepare

2. Waktu Penelitian

Sesuai dengan estimasi waktu yang direncanakan, maka untuk melakukan penelitian ini diperkirakan selama 3 (Tiga) bulan dimulai dari tahapan perencanaan penelitian, penyebaran kuisioner, pengolahan dan analisis data, yang dijadwalkan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024

C. Jenis dan Sumber Data

Data secara umum dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari fakta yang bisa berbentuk angka, simbol, maupun tulisan yang diperoleh melalui proses pengamatan subjek penelitian dan bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, dimana sumbernya dapat diperoleh dari manapun yang terpercaya. (Arikunto, 2020). Adapun jenis data yang digunakan yakni :

1. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya

Jenis data berdasarkan sifatnya menurut Abubakar (2021) dapat dibagi menjadi 2 (Dua) yakni :

a. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif merupakan data yang berwujud angka atau bilangan yang diperoleh dari hasil isian kuisioner atau data

berupa angka yang dapat distatistikkan. Data kuantitatif biasanya dijadikan sebagai bahan dasar bagi setiap permasalahan yang bersifat statistik. Data ini umumnya diolah memakai teknik perhitungan matematika.

b. Data Kualitatif

Merupakan data yang berbentuk selain angka yang dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, observasi, pemotretan gambar atau perekaman video. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kata per-kata. Sekalipun data kualitatif tidak berbentuk angka namun bukan berarti tidak dapat digunakan pada analisis statistik..

2. Jenis Data Berdasarkan Sumbernya

Jenis data berdasarkan sumbernya menurut Arikunto (2020) adalah subyek dimana data diperoleh, sebab jika sumber data tidak tepat akan dapat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan. Sesuai dengan jenis data berdasarkan sumbernya dapat dibagi menjadi :

a. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2020) adalah data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan mekanisme survey dengan menyebarkan kuisioner sesuai dengan sampel yang diperoleh dari populasi.

b. Data Skunder

Data Skunder menurut Sugiyono (2020) adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, data-data tersebut dapat berupa dokumentasi, referensi buku-buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah atau variabel yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020) merupakan langkah strategis yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, sebab salah satu tujuan utama dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan pada sebuah penelitian dalam rangka mengamati perilaku dari objek yang diteliti (unsur manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini lebih diorientasikan pada Tingkat Literasi Keuangan (*Financial Literate*) dari pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan usaha

2. Penyebaran Angket/Kuesioner.

Penyebaran angket atau kuisisioner menurut Nazir (2018) adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan tersebut dibuat cukup terperinci dan lengkap agar mudah dijawab oleh responden

Pertanyaan atau pernyataan kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Kurang Setuju (KS)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Pemilihan skala seperti ini dimaksudkan untuk menghindari jawaban yang sifatnya ambigu. Skala likert juga digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dari responden tentang fenomena sosial yang ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, selanjutnya fenomena disebut dengan variabel penelitian. Dengan skala ini maka variabel akan diukur dan dijabarkan dari indikator variabel, yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak penyusunan instrument Ciri khas dari skala Likert bahwa semakin tinggi skor/nilai yang diberikan mempunyai indikasi bahwa responden

menunjukkan sikap semakin positif terhadap obyek yang diteliti. Skala Likert digunakan karena mempunyai banyak kemudahan dalam menyusun pertanyaan, disamping itu juga mempunyai reliabilitas tinggi dalam mengurutkan intensitas sikap tertentu.

3. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempelajari sumber-sumber berupa tulisan-tulisan atau buku-buku serta kajian-kajian yang berhubungan dengan penelitain. Adapun metode yang digunakan yakni : Pengkajian sumber rujukan (Buku dan Referensi) dan Pengumpulan data berupa jurnal atau berita yang dianggap dapat mendukung kajian penelitian melalui jaringan internet.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2020) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini populasi yang dimaksudkan adalah pelaku UMKM di Kota Parepare khususnya yang berdomisili di Kecamatan Soreang, dimana berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja Parepare Tahun 2022, diperoleh gambaran bahwa Jumlah UMKM di Kec. Soreang sebanyak 5.651 Usaha dengan status usaha tergolong Mikro.

2. Teknik Pengambilan Sampling

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Probability Sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel melalui metode *Simple Random Sampling* (Sugiyono 2020).

3. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam suatu penelitian menurut Hardani (2020) selayaknya memperhatikan aspek-aspek seperti biaya, waktu, dan ketelitian penelitian, selain itu unsur lain yang juga perlu dicermati adalah populasi dan penetapan jumlah sampel yang akan digunakan.

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dimana sasaran populasinya adalah UMKM di Kecamatan Soreang yang berjumlah 5.651, model penetapan jumlah sampel yang digunakan yakni dengan pendekatan sesuai pandangan dari Titis Ratnasari (2022) bahwa populasi jika jumlahnya dibawah 100, maka sampel yang diambil menggunakan metode Sampel Populasi atau keseluruhan dari jumlah populasi, namun jika melebihi jumlah populasi melebihi 100 penetapan jumlah sampelnya dapat menggunakan metode persentase,

dimana rentang populasi dan nilai persentase yang digunakan dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 3.1
Persentase Jumlah Sampel Menurut Yount (1999)

Rentang Jumlah Populasi	Persentase Jumlah Sampel	
1-100	100%	Total Jumlah Populasi
101-1000	10%	Total Jumlah Populasi
1001-5000	5%	Total Jumlah Populasi
5001-10000	3%	Total Jumlah Populasi
10000<	1%	Total Jumlah Populasi

Sumber : Titis Ratnasari (2022)

Berdasar pada persentase sampel tersebut dengan melihat jumlah populasi pada penelitian ini adalah 5.651, maka tingkat persentase yang digunakan adalah 3%. Sehingga sampel yang digunakan yakni sebanyak 169,5 dan dibulatkan menjadi 170 UMKM. Olehnya itu untuk mengoptimalkan informasi terhadap Tingkat Kemampuan Literasi Keuangan (*Financial Literate*) pelaku UMKM dalam Pengelolaan Keuangan usaha maka sasaran survey dilakukan pada beberapa titik dimana terdapat UMKM diantaranya pada Pasar Senggol dan Tanggul Cempae

F. Definisi Operasional

Berdasarkan karangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa variabel dalam penelitian ini di bagi kedalam 2 (dua) kelompok yakni Variabel Bebas atau Variabel Eksogen dan Variabel Terikat atau Variabel Endogen, dimana untuk Variabel Bebas atau Variabel Eksogen terdiri dari Pengetahuan Keuangan

(*Financial Knowledge*)-(X1), Sikap Keuangan (*Financial Atitude*)-(X2) dan Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)-(X3) Sedangkan untuk Variable Terikat atau Variabel Endogen adalah Pengelolaan Keuangan UMKM (Y)

1. Variabel Bebas atau Variabel *Independen*

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2020), dalam penelitian ini penjelasan terhadap setiap variable yang digolongkan kedalam variabel *Independen* atau variabel bebas yakni :

a. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)-(X1)

Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) adalah Kemampuan seseorang atau pelaku usaha dalam melakukan perencanaan anggaran, penghasilan yang akan diterima, biaya yang akan dikeluarkan, kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran, pemahaman atas nilai riil dan nominal uang, serta pemahaman tentang uang

Indikator yang digunakan dalam mengukur Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) merujuk pada pandangan dari Briliani (2020), yakni :

- 1) *General Personal Finance Knowledge*, yakni pengetahuan tentang keuangan yang didasari pada pengetahuan tentang tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar.

- 2) *Saving and Borrowing*, yakni pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman dan pengetahuan pelaku UMKM mengenai produk-produk perbankan seperti tabungan, deposito, dan kredit.
- 3) *Insurance* yakni pengetahuan dari Pelaku UMKM tentang perlindungan usaha seperti produk-produk dan jenis-jenis asuransi.
- 4) *Investment*. berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang jenis-jenis investasi dan risiko-risiko yang dihadapi saat memilih jenis investasi tertentu

b. Sikap Keuangan (*Financial Atitude*)-(X2)

Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dapat diartikan sebagai sebuah keadaan atau pendapat maupun penilaian yang diberikan oleh seseorang terhadap uang, dimana dalam hal ini uang dipersepsikan sebagai sumber kekuatan dan kebebasan, prestasi, ataupun sumber kejahatan yang diterapkan atau diaplikasikan kedalam sikap

Adapun indikator yang digunakan mengukur tentang Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) merujuk pada pandangan Soetiono dan Setiawan (2018), yakni :

- 1) *Obsession*, adalah bentuk dari pola pikir seseorang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.

- 2) *Power*, berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana cara seseorang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
 - 3) *Effort*, merupakan bentuk gambaran dari seseorang yang merasa pantas memiliki uang terhadap apa yang sudah dikerjakannya.
 - 4) *Inadequacy*, adalah bentuk gambaran dari seseorang yang selalu merasa tidak cukup dalam memiliki uang.
 - 5) *Retention*, merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- c. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)-(X3)

Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*) merupakan konsep pengetahuan yang didalamnya menjelaskan mengenai cara seseorang dalam mengambil pengambilan keputusan yang rasional terhadap pengelolaan keuangan baik itu dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu

Indikator yang digunakan merujuk pada pandangan dari Savin R B N (2022) terdiri dari

- 5) *Consumption* (Konsumsi) dapat diartikan semua bentuk pengeluaran dari pelaku UMKM atas berbagai barang dan jasa baik yang berkaitan dengan pengelolaan usaha maupun terkait dengan kebutuhan secara personal

- 6) *Cash-Flow Management* (Arus Kas) merupakan salah satu bentuk indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan dari sebuah usaha dan diukur melalui kemampuan dari pelaku UMKM dalam membayar semua bentuk biaya sebagai beban usaha.
- 7) *Saving* yang dalam hal ini adalah kemampuan dari Pelaku UMKM untuk menyisihkan sebahagian dari pendapatan yang diperoleh dan tidak akan digunakan dalam periode tertentu.
- 8) *Investmen* (Investasi) yakni kemampuan dari pelaku UMKM dalam mengalokasikan atau menanamkan sumber daya dengan tujuan untuk mendapat manfaat di masa mendatang,
- 9) *Credit Management* (Manajemen Utang) merupakan suatu ukuran terhadap kemampuan dari pelaku UMKM dalam memanfaatkan utang sehingga tidak menjadi beban usaha yang dapat berakibat pada penurunan usaha, yang artinya bahwa Pelaku UMKM jika bermaksud melakukan utang sebagai bagian dari investasi usaha harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki

2. Variable Terikat atau Variabel *Dependen*

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen atau sering disebut sebagai variabel

terikat. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen pada penelitian adalah Pengelolaan Keuangan UMKM (Y)

Pengelolaan keuangan atau dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan manajemen keuangan sangat penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu usaha, diperlukannya manajemen dalam pengelolaan keuangan agar para pelaku usaha mengetahui pengeluaran yang mereka habiskan serta dapat mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, agar dapat dilakukan efektifitas keuangan,

Indikator untuk mengukur Pengelolaan Keuangan UMKM merujuk pada pandangan dari Risman, A (2022), yakni :

- 5) Perencanaan Keuangan berkaitan dengan pola penyusunan anggaran dan biaya yang digunakan untuk usaha
- 6) Pencatatan berkaitan dengan kegiatan mencatat terhadap semua jenis transaksi keuangan sebagai bentuk arus kas secara sistematis dan kronologis.
- 7) Pelaporan adalah bentuk proses lanjutan setelah pencatatan keuangan telah dilakukan
- 8) Pengendalian dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja usaha, sehingga dapat dilakukan perbaikan apabila diperlukan.

G. Teknik Analisis Data

1. Alat Analisis Data

Kusiner yang digunakan dalam penelitian ini setelah diisi oleh responden selanjutnya akan dianalisis dengan dengan pendekatan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) melalui Software IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) Versi 25.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif menurut Bambang Supomo (2019) digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel dalam penelitian tanpa menarik generalisasi atau kesimpulan. Adapun Data yang dijadikan acuan yakni hasil isian kusiner dari responden dan dtuangkan dalam bentuk angka serta persentase pada tabel tabulasi, adapun bentuk Tabulasi Data terhadap isian kusiner dari responden dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3.2
Tabulasi Data Isian Kusiner Interpretasi Skor Item

Skor Jawaban	Interpretasi Skor Item Variabel Kompetensi– (X1)															Rata-Rata Bobot	
	X1.1			X1.2			X1.3			X1.4			X1.5			F	%
	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%		
1	0	-	0.0%	0	-	0.0%	0	-	0.0%	0	-	0.0%	0	-	0.0%	-	0.0%
2	0	-	0.0%	0	-	0.0%	0	-	0.0%	0	-	0.0%	0	-	0.0%	-	0.0%
3	4	12	3.6%	2	6	1.7%	5	15	4.4%	2	6	1.8%	4	12	3.6%	3	3.0%
4	61	244	72.6%	56	224	64.9%	53	212	62.0%	59	236	69.0%	61	244	72.6%	58	68.2%
5	16	80	23.8%	23	115	33.3%	23	115	33.6%	20	100	29.2%	16	80	23.8%	20	28.8%
Jumlah	81	336	100%	81	345	100%	81	342	100%	81	342	100%	81	336	100%	81	100%
Rata-Rata	4.15			4.26			4.22			4.22			4.15				
Rata-rata	Interpretasi Skor Item Variabel Kompetensi– (X1)									Baik/Penting			4.20				

Mekanisme pengisian Tabel 3.2 dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Nilai F atau Frekuensi diisi sesuai jumlah tanggapan dari responden sesuai dengan nilai derajat kepentingan pada skala likert yang dipilih;
- b. Nilai Bobot diisi dengan memperkalikan antara Nilai F dengan Nilai Derajat Kepentingan.
- c. Nilai Persentase diperoleh dari hasil pembagian antara Nilai Bobot setiap Derajat Kepentingan dengan Total Nilai Bobot.
- d. Rata-Rata setiap indikator diperoleh dari hasil pembagian antara Total Nilai Bobot dengan Total Jumlah Responden.
- e. Rata-rata untuk mengukur Interpretasi variabel diperoleh dari hasil penjumlahan semua rata-rata indikator kemudian dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan pada sebuah kegiatan penelitian.
- f. Terhadap klasifikasi kecenderungan dari Skor Item Variabel Penelitian maka kriteria yang digunakan untuk hasil pengskoran tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3.3
Dasar Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian

No	Nilai Skor	Interpretasi
1	1,00 – 1,79	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah
2	1,80 – 2,59	Tidak Baik/Rendah
3	2,60 – 3,39	Cukup/Sedang
4	3,40 – 4,19	Baik/Penting
5	4,20 – 5,00	Sangat Baik/Sangat Penting

Sumber: Modifikasi Dari Husein Umar (2019)

3. Uji Kualitas Data Penelitian

a. Uji Validitas

Uji Validitas menurut Imam Ghozali (2018) digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner, dimana dikatakan sah atau tidak jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Adapun

dasar pengambilan keputusan dalam uji ini, bisa dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- 1) Membandingkan Nilai r_{Hitung} dengan Nilai r_{Tabel}
 - a) Jika nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ atau nilai *Pearson Correlation* bernilai positif maka item soal angket tersebut dinyatakan valid.
 - b) Jika nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ namun nilai *Pearson Correlation* bernilai negatif maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid.
 - c) Jika nilai $r_{Hitung} < r_{Tabel}$ dan nilai *Pearson Correlation* bernilai positif maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid.
- 2) Membandingkan Nilai *Sig.(2-tailed)* dengan *Sig (α) 0,05*
 - a) Jika nilai *Sig.(2-tailed) < Sig (α) 0,05* dan, maka item soal angket tersebut valid.
 - b) Jika nilai *Sig. (2-tailed) > Sig (α) 0,05*, maka item soal angket tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menurut Imam Ghozali (2018) digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, sehingga dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil.

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian ini menurut Sugiyono (2020) dapat diketahui dengan cara melihat :

- 1) Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* (α) $> r_{tabel}$ maka variabel tersebut dikatakan reliabel

- 2) Sebaliknya *cronbach's alpha* (α) < r_{tabel} maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel.

Tingkat reliabilitas dengan metode *Cronbach Alpha* diukur berdasarkan skala yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 sampai dengan 0,20	Kurang Reliabel
0,21 sampai dengan 0,40	Agak Reliabel
0,41 sampai dengan 0,60	Cukup Reliabel
0,61 sampai dengan 0,80	Reliabel
0,81 sampai dengan 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Sugiyono (2020)

4. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas)

Imam Ghozali (2018) menguraikan bahwa Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa untuk memperoleh nilai Uji t dan Uji f yang baik, maka nilai residual semestinya diasumsikan mengikuti distribusi normal, sebab jika asumsi ini dilanggar maka akan berakibat pada uji statistik menjadi tidak valid.

Pengujian untuk uji normalitas data salah satunya dapat dilakukan melalui analisis *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan menurut Singgih Santoso (2018) yakni dengan membandingkan Nilai Probabilitas (Asymtotic Significance) dengan nilai Signifikansi 0,05, adapun dasar pengambilan keputusan tersebut yakni:

- a. Jika Asymp.Sig.(2-tailed) > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal.
- b. Jika Asymp.Sig.(2-tailed) < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terdistribusi normal

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menurut Sugiyono (2020) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan Variabel Dependen (Y) yang disebabkan oleh Variabel Independen (X). Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan Variabel Dependen (Y) yang disebabkan oleh Variabel Independen (X) semakin tinggi. Demikian pula Jika R^2 semakin kecil, maka prosentase perubahan akan menunjukkan pengaruh sebaliknya

Uji *R Square* (R^2) atau Uji Determinan menurut Imam Ghozali (2018) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, jika diperoleh hasil pengukuran yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Adapun tingkat Korelasi atau Determinan dapat diukur dengan menggunakan skala berikut :

1. Jika Hasil Uji Determinan < 0 maka dapat dinyatakan tidak terdapat Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2. Jika Hasil Uji Determinan 0 s.d 0,49 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dianggap lemah
3. Jika Uji Determinan 0,50 maka dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dapat dianggap Moderat
4. Jika Uji Determinan 0,51 s.d 0,99 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dianggap Kuat
5. Jika Uji Determinan > 1 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh Variabel Independen dengan Variabel Dependen dianggap Sempurna

6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menurut Imam Ghozali (2018) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun persamaan untuk melakukan Analisis Regresi Linear Berganda yakni :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Di mana:

Y	=	Pengelolaan Keuangan UMKM
X ₁	=	Pengetahuan Keuangan
X ₂	=	Sikap Keuangan
X ₂	=	Perilaku Keuangan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi Variabel Independen
a	=	Konstanta

Pernyataan terhadap persamaan yang digunakan pada analisis regresi linear berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Terhadap Nilai Konstanta yang diperoleh merupakan gambaran tentang Tingkat Kemampuan Pelaku UMKM dalam melakukan Pengelolaan Keuangan Usahanya, sehingga jika nilai koefisien regresi untuk Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan memiliki nilai 0, maka dapat dinyatakan bahwa Tingkat Kemampuan Pelaku UMKM dalam Pengelolaan Keuangan sebesar Nilai Konstanta yang diperoleh pada hasil analisis uji regresi
- b. Berdasarkan persamaan koefisien regresi menunjukan bahwa Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan, mempunyai arah regresi positif terhadap Tingkat Kemampuan Pelaku UMKM dalam Pengelolaan Keuangan yang ditunjukkan pada nilai β_1 , β_2 , β_3 , hal ini dapat diartikan jika Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan mengalami peningkatan 1 Poin maka Tingkat Kemampuan Pelaku UMKM dalam Pengelolaan Keuangan dinyatakan meningkat sebesar nilai β_1 , β_2 , β_3 , dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan

7. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dari Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka langkah pengujian terhadap Hipotesis tersebut dilakukan dengan

metode Uji T atau Uji Parsial, dimana menurut pandangan dari Sugiyono (2020) bahwa Uji t atau *One Sample Test* bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variable yang dihipotesiskan, terhadap pengujian tersebut maka untuk dasar pengambilan keputusannya dapat dilakukan melalui 2 (dua) metode yakni :

a. Berdasarkan Nilai Signifikansi (0,05)

- 1) Jika diperoleh Nilai Signifikansi $>$ Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya antara Variabel Independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Dependen.
- 2) Jika diperoleh Nilai Signifikansi $<$ Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya antara Variabel Independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Dependen

b. Memperbandingkan Nilai t_{Hitung} dengan Nilai t_{Tabel}

- 1) Jika diperoleh Nilai t_{Hitung} sesuai hasil analisis $<$ Nilai t_{Tabel} , maka hasil ini dapat pula dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa tidak terdapat pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.
- 2) Jika diperoleh Nilai t_{Hitung} sesuai hasil analisis $>$ Nilai t_{Tabel} , maka hasil ini dapat pula dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Soreang.

Kecamatan Soreang merupakan salah satu dari 4 (Empat) Kecamatan yang ada di Kota Parepare, dimana luas wilayahnya secara keseluruhan yakni 8.33 Km² dan membawahi 7 Kelurahan dengan uraian sebagaimana pada Tabel berikut :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kelurahan pada Kecamatan Soreang

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Luas Total Area (km²/sq.km)	Persentase terhadap Luas Kecamatan Percentage to Subdistrict Area
(1)	(2)	(3)
Kampung Pisang	0,12	1,44
Lakessi	0,15	1,80
Ujung Baru	0,48	5,76
Ujung Lare	0,18	2,16
Bukit Indah	1,19	14,29
Watang Soreang	0,65	7,80
Bukit Harapan	5,56	66,75
Soreang	8,33	100,00

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2022

Keadaan topografi Kecamatan Soreang berdasarkan sumber data yang diperoleh (BPS Kota Parepare) berada pada ketinggian 0-500 meter Diatas Permukkaan Laut (MDPL), dengan kemiringan berkisar 2-40%. Kecamatan Soreang secara fisik pada bahagian barat merupakan wilayah pesisir, sementara pada bagian Timur adalah daerah perbukitan.

B. Kependudukan

Penduduk Kota Parepare tahun 2023 berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Parepare adalah sebanyak 160.309 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 79.753 jiwa dan perempuan sebanyak 80.556 jiwa. Jika dilihat per kecamatan, jumlah penduduk terbanyak ada di Kecamatan Soreang dengan jumlah penduduk sebanyak 48.082 jiwa. Tertinggi kedua adalah Kecamatan Bacukiki Barat sebanyak 47.733 jiwa, kemudian Kecamatan Ujung sebanyak 36.479 jiwa dan Kecamatan Bacukiki sebanyak 27.424 jiwa

Jumlah Penduduk dari Kecamatan Soreang sebanyak 48.082 Jiwa terdiri dari Laki-Laki sebanyak 24.001 dan Perempuan sebanyak 24.081. Jiwa, Adapun penyebaran penduduk berdasarkan kelurahan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.2
Penyebaran Jumlah Penduduk Kecamatan Soreang

Desa/Kelurahan <i>Village/Kelurahan</i>	Penduduk/ <i>Population</i>		
	Laki-Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kampung Pisang	1.627	1.735	3.362
Lakessi	1.580	1.628	3.208
Ujung Baru	2.650	2.786	5.436
Ujung Lare	2.063	2.061	4.124
Bukit Indah	6.322	6.363	12.685
Watang Soreang	3.716	3.675	7.391
Bukit Harapan	6.043	5.833	11.876
Soreang	24.001	24.081	48.082

Sumber : BPS Kota Parepare Tahun 2022

C. Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk usia kerja di Kota Parepare pada tahun 2023 sebanyak 117.578 orang. Angkatan kerja sebanyak 77.036 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 46.265 orang dan perempuan sebanyak 30.771 orang. Dari jumlah tersebut 72.522 diantaranya bekerja sedangkan sisanya yakni sebanyak 4.514 orang adalah pengangguran. Sedangkan penduduk yang bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya) sebanyak 40.542 orang.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Statistik bahwa serapan tenaga kerja saat ini lebih dominan terserap pada Bidang Kerja yang dikembangkan oleh UMKM, dimana sesuai data dari Dinas Tenaga Kerja Parepare perkembangan UMKM di Kota Parepare dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Kondisi UMKM Tahun 2021

NO	SKALA USAHA	KECAMATAN				JUMLAH
		SOREANG	UJUNG	BACUKIKI	BACUKIKI BARAT	UMKM
1	MIKRO	5.012	3.421	1.224	4.260	13.917
2	KECIL	11	3	1	20	35
3	MENENGAH	2	1		9	12
		5.025	3.425	1.225	4.289	13.964

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Tahun 2023

Perkembangan Jumlah UMKM pada Tahun 2021 sebagaimana di Tampilkan pada Tabel 4.3 pada Tahun 2022 mengalami lonjakan

peningkatan cukup signifikan di hampir semua kecamatan, dimana lonjakan tertinggi terjadi di Kecamatan Bacukiki Barat yakni sebanyak 785 Usaha, kemudian di Kecamatan Soreang sebanyak 626 Usaha, adapun di Kecamatan Ujung dan Bacukiki yakni sebanyak 419 dan 678 Usaha. Perkembangan dari UMKM tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.4
Perkembangan Kondisi UMKM Tahun 2021

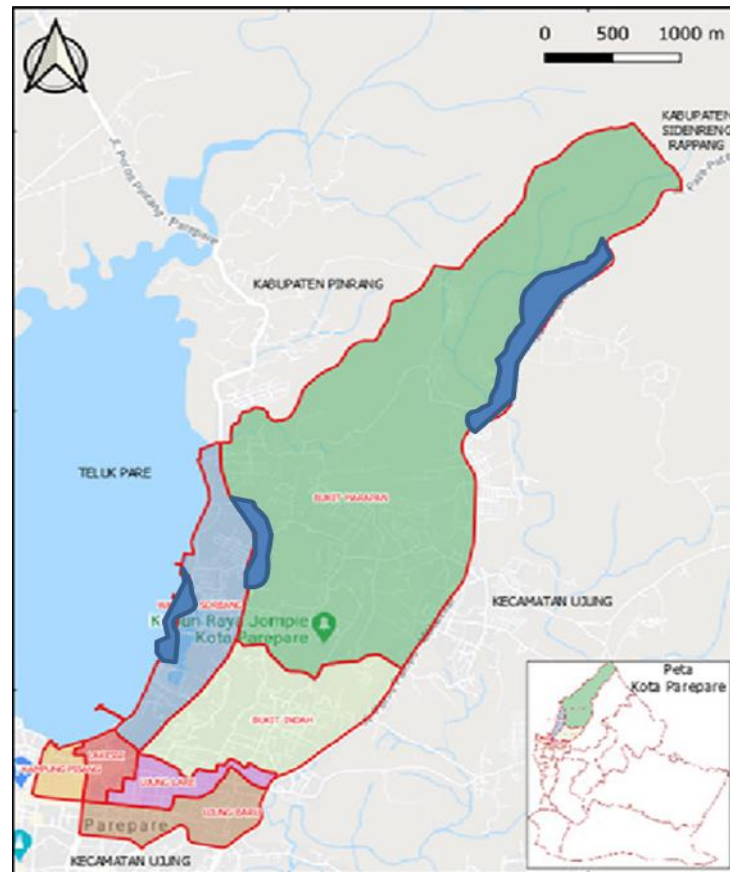
NO	SKALA USAHA	KECAMATAN				JUMLAH
		SOREANG	UJUNG	BACUKIKI	BACUKIKI BARAT	UMKM
1	MIKRO	5.621	3.991	1.641	4.960	16.213
2	KECIL	25	8	3	95	131
3	MENENGAH	5	2		19	26
		5.651	4.001	1.644	5.074	16.370

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Tahun 2023

Sebaran dari perkembangan UMKM khusus di Kecamatan Soreang yang banyak disoroti oleh Masyarakat Parepare, karena arah pengembangannya terpusat di Kelurahan Watang Sorenag khususnya di Tanggul Cempae, daerah ini saat sekarang dapat dikatakan sebagai salah satu Destinasi Wisata Kuliner di Parepare karena ditunjang oleh adanya Destinasi lain seperti Anjungan Cempae. Hal menarik lainnya bahwa Destinasi ini berada di Tepian Pantai Cempae sehingga sering dimanfaatkan untuk menikmati suasana Sore.

Peta penyebaran UMKM terbanyak di Kecamatan Soreang berdasarkan Kelurahan, sesuai pendataan dari Dinas Kerja Kota Parepare dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar 4.1
Penyebaran UMKM di Kecamatan Soreang



Sumber : Dinas Tenaga Kerja Tahun 2023

Penjelasan dari Dinas Tenaga Kerja Kota Parepare bahwa untuk Tahun 2022 arah perkembangan dari UMKM di Kecamatan Soreang tumbuh dan berkembang di hampir semua Kelurahan, namun yang paling banyak yakni di Kelurahan Watang Soreang, selain perkembangannya sangat signifikan juga menjadikan beberapa ruas wilayah lain di Kelurahan ini ikut mengembangkan UMKM khususnya Jajanan dan Gorengan seperti nampak pada Poros Parepare-Pinrang.

Sementara Wilayah lain yang juga tingkat perkembangan UMKM cukup pesat yakni di Kelurahan Bukit Harapan tepatnya

disekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Parepare, dimana peluang di daerah ini cukup besar sehingga banyak UMKM khususnya dibidang Toko Kelontong dan Kuliner mulai menjamur. Adapun wilayah yang juga nampak pengembangan UMKM-nya yakni di Kecamatan Bukit Indah dan Ujung Lare khususnya disekitar Destinasi Wisata Waterboom

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.

1. Jumlah Responden

Mengukur tingkat pengaruh dari tingkat Literasi Keuangan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dari Pelaku UMKM dalam Pengelolaan Keuangan, maka sampel yang digunakan yakni sebanyak 170 Usaha sesuai persentase penentuan jumlah sampel berdasarkan pandangan dari Yount (1999) dalam Titis Ratnasari (2022) yakni sebanyak 3 % dari 5.651 Populasi UMKM di Kecamatan Soreang.

Kuisisioner yang dibagikan pada pelaku UMKM dengan mengambil beberapa lokasi, setelah dilakukan analisis dapat dinyatakan bahwa semuanya layak untuk kemudian diolah melalui alata analisis SPSS (*Statistikal Package for the Social Sciens*) melalui beberapa bentuk pengujian sehingga nantinya akan diperoleh hasil berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

2. Karakteristik Responden

Merujuk pada hasil isian kuisisioner dari 170 orang Pelaku UMKM setelah diolah dan dianalisis maka gambaran tentang karakteristik responden dalam penelitian ini dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.1
Karakteristik Responden

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	55	32.4	32.4
	Perempuan	115	67.6	100.0
Umur	21-30Tahun	15	8.8	8.8
	31-40 Tahun	40	23.5	32.4
	41-50 Tahun	97	57.1	89.4
	>50 Tahun	18	10.6	100.0
Pendidikan	S1	7	4.1	4.1
	SMA	163	95.9	100.0
Lama Usaha	1 – 3 Tahun	73	42.9	42.9
	3,1 – 5 Tahun	81	47.6	90.6
	5,1 – 7 Tahun	11	6.5	97.1
	7,1 – 10 Tahun	5	2.9	100.0
	Total	170	100.0	

Data diolah dengan menggunakan SPSS 2.5

Karakteristik responden sebagaimana diuraikan pada Tabel 5.1 dapat dilihat untuk Jenis Kelamin dari Pelaku UMKM yang melakukan pengisian kusioner diketahui bahwa 67,6% atau berkisar 115 orang adalah Perempuan dan selebihnya yakni Laki-laki sebanyak 55 orang. Hal ini menandakan bahwa terhadap penanganan atau pengelolaan penjualan usaha lebih dominan dilakukan oleh kaum perempuan, secara umum dikarenakan mereka dianggap lebih teliti dan telaten.

Sementara jika dilihat dari faktor Umur diketahui bahwa rentang umur terbanyak yakni antara 31 hingga 50 Tahun, hal ini menggambarkan tingkat usia ini telah memiliki kematangan dalam berpikir, sehingga kemampuan bertahan dalam mengelola usaha dapat dilakukan, terlebih lagi ditengah persaingan usaha tentunya keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal namun juga didukung oleh kedewasaan menyikapi kondisi pelanggan.

Kemampuan bertahan dalam mengelola usaha tersebut dapat dilihat dari persentase lama usaha, dimana dari 170 Orang Responden yang juga Pengelola UMKM diketahui bahwa 97 usaha telah mampu melewati rentang Waktu selama Lebih 3 Tahun, tentunya dalam rentang waktu tersebut pelaku usaha telah dapat mengukur tingkat pasang surut pendapatan yang diperoleh, sehingga secara tidak langsung pula mereka dapat mengatur pembelanjaan agar usaha dapat berjalan dengan baik.

Terhadap tingkat pendidikan dari Pelaku UMKM dapat diketahui bahwa latar pendidikan yang dominan yakni SMA sebanyak 95.9% atau berkisar 163 Orang. Jika dikaitkan dengan Lama Usaha maka dapat dikatakan bahwa permasalahan pendidikan tidak menjadi sebuah ukuran terhadap kemampuan untuk mempertahankan usaha agar tetap berjalan dengan baik serta memberikan keuntungan maksimal.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu langkah untuk dapat melihat gambaran tentang deskripsi dari masing-masing indikator melalui hasil input data instrumen pada setiap variabel.

Interprestasi nilai rata-rata dari setiap variabel sesuai dengan indikator pembentuknya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Skor Item Variabel Pengetahuan Keuangan

Analisis hasil isian kusioner responden terhadap indikator yang dijadikan sebagai pertanyaan pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 5.2
Interpretasi Hasil Pengisian Kusioner Responden Variabel Pengetahuan Keuangan-(X1)

Skor Jawaban	Interpretasi Skor Item Pengetahuan Keuangan – (X1)												Rata-Rata Bobot	
	X1.1			X1.2			X1.3			X1.4				
	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	%
1	-	-	0.0%	3	3	0.5%	-	-	0.0%	1	1	0.2%	1	0.6%
2	10	20	2.8%	17	34	5.5%	15	30	4.7%	22	44	7.2%	16	9.4%
3	22	66	9.4%	51	153	24.7%	48	144	22.7%	47	141	23.0%	42	24.7%
4	71	284	40.3%	65	260	41.9%	76	304	48.0%	73	292	47.6%	71	41.9%
5	67	335	47.5%	34	170	27.4%	31	155	24.5%	27	135	22.0%	40	23.4%
Jumlah	170	705	100%	170	620	100%	170	633	100%	170	613	100%	170	100%
Rata-Rata	4.15			3.65			3.72			3.61			Baik/Penting	
Rata-rata	Interpretasi Skor Item Pengetahuan Keuangan – (X1)									3.78				

Data diolah dengan menggunakan SPSS 25

Analisis hasil isian kusioner terhadap respon dari Pelaku UMKM tentang Pengetahuan Keuangan menunjukkan bahwa secara umum 65,3% menyatakan setuju bahwa indikator-indikator yang diajukan sebagai pertanyaan dalam kusioner merupakan hal-hal mendasar atau dianggap perlu untuk diketahui oleh seorang pelaku usaha kaitannya dengan pengembangan usaha khususnya mengenai keuangan. Kondisi ini menunjukkan pula bahwa sebahagian besar dari pelaku UMKM telah memahami tentang hal-hal yang berkenaan dengan Literasi Keuangan.

Sementara dari interpretasi ini dapat pula dilihat bahwa 24,7% atau berkisar 42 Orang Pelaku UMKM pada dasarnya

memahami tentang pentingnya unsur pengetahuan keuangan dalam pengelolaan usaha, namun mereka menganggap bahwa indikator tersebut belum dapat dilakukan dengan kondisi usaha yang sementara berkembang, seperti persoalan Saving atau Simpanan, dimana tanggapan mereka bahwa harapan agar dapat menyisihkan sebahagian keuntungan telah dipikirkan, hanya saja orientasi mereka lebih diarahkan pada pengembangan usaha.

Ketidak setujuan yang lebih dominan dari para pelaku UMKM yakni pada Indikator tentang Asuransi dan Investasi, dimana mereka menyatakan hal tersebut dianggap baik, akan tetapi untuk skala usaha mereka dianggap belum layak untuk menjadikan Asuransi sebagai salah satu bagian dari biaya yang harus dilakukan. Sementara untuk Investasi dengan pemahaman mendapatkan modal pinjaman dari pihak lain, oleh beberapa pelaku UMKM menunjukkan adanya rasa khawatir jika tidak mampu melakukan pembayaran.

Interpretasi terhadap Skor Item dari Variabel ini ketika melihat nilai-nilai rata-rata yang dihasilkan dan disesuaikan dengan Kriteria atau Klasifikasi Derajat Kepentingan untuk masing-masing indikator maka pengkategorian berada di Skala Baik/Penting, artinya pertanyaan yang diajukan merupakan hal yang perlu dimiliki oleh semua pelaku UMKM.

b. Skor Item Variabel Sikap Keuangan-(X2)

Hasil analisis isian kusioner responden terhadap indikator yang dijadikan sebagai pertanyaan pada penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 5.3
Interpretasi Hasil Pengisian Kusioner Responden Variabel Sikap Keuangan-(X2)

Skor Jawaban	Interpretasi Skor Item Variabel Sikap Keuangan – (X2)												Rata-Rata Bobot	
	X2.1			X2.2			X2.3			X2.4				
	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	%
1	-	-	0.0%	1	1	0.2%	-	-	0.0%	-	-	0.0%	0	0.1%
2	4	8	1.1%	15	30	4.8%	7	14	2.0%	9	18	2.8%	9	5.1%
3	27	81	11.5%	57	171	27.6%	37	111	16.2%	49	147	23.0%	43	25.0%
4	77	308	43.6%	67	268	43.2%	69	276	40.2%	86	344	53.8%	75	44.0%
5	62	310	43.8%	30	150	24.2%	57	285	41.5%	26	130	20.3%	44	25.7%
Jumlah	170	707	100%	170	620	100%	170	686	100%	170	639	100%	170	100%
Rata-Rata	4.16			3.65			4.04			3.76			Baik/Penting	
Rata-rata Interpretasi Skor Item Variabel Sikap Keuangan – (X2)	3.90													

Data diolah dengan menggunakan SPSS 25

Pertanyaan-pertanyaan berkaitan Sikap Keuangan dari Pelaku UMKM menunjukkan bahwa nilai rata-rata Interpretasi Skor Item berada pada Kategori “Baik/Penting” yang artinya bahwa pertanyaan yang diajukan dapat mewakili tentang Sikap seorang Pelaku UMKM khususnya berkaitan dengan Keuangan.

Terdapat 2 (Dua) indikator yang mendapatkan respon Tidak Setuju dan Bahkan terdapat satu orang menyatakan Sangat Tidak Setuju yakni pada Indikator berkaitan dengan pernyataan bahwa Modal atau Uang menjadi Kekuatan Utama dalam menggerakkan sebuah Usaha, dimana para pelaku UMKM beranggapan bahwa untuk dapat mengembangkan sebuah usaha banyak faktor yang lebih penting dibanding

Modal, misalnya Kualitas Produk, Pelayanan dan Hubungan baik dengan pelanggan serta banyak lagi lainnya. Sehingga mereka merespon bahwa Modal atau Uang hanyalah salah satu faktor utama, namun bukan faktor penentu usaha dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Indikator lainnya yang juga banyak mendapat respon tidak setuju yakni metode penggunaan keuangan, dimana dinyatakan bahwa semestinya keuntungan yang diperoleh sebaiknya tidak dihabiskan, namun anggapan mereka bahwa keuntungan yang diperoleh tersebut tentunya lebih baik dioptimalkan untuk kebutuhan usaha.

c. Skor Item Variabel Perilaku Keuangan-(X3)

Interpretasi pernyataan responden terhadap kusioner yang diberikan, dapat diuraikan pada Tabel berikut :

Tabel 5.4
Interpretasi Hasil Pengisian Kusioner Responden Variabel Perilaku Keuangan-(X3)

Skor Jawaban	Interpretasi Skor Item Variabel Perilaku Keuangan– (X3)												Rata-Rata Bobot	
	X3.1			X3.2			X3.3			X3.4				
	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	%
1	-	-	0.0%	-	-	0.0%	1	1	0.1%	-	-	0.0%	0	0.1%
2	1	2	0.3%	3	6	0.9%	4	8	1.1%	11	22	3.2%	5	2.8%
3	19	57	7.8%	31	93	13.4%	19	57	7.9%	26	78	11.5%	24	14.0%
4	79	316	43.3%	84	336	48.3%	79	316	44.1%	84	336	49.3%	82	47.9%
5	71	355	48.6%	52	260	37.4%	67	335	46.7%	49	245	36.0%	60	35.1%
Jumlah	170	730	100%	170	695	100%	170	717	100%	170	681	100%	170	100%
Rata-Rata	4.29			4.09			4.22			4.01			Baik/Penting	
Rata-rata Interpretasi Skor Item Variabel Perilaku Keuangan– (X3)	4.15													

Data diolah dengan menggunakan SPSS 25

Persepsi responden sebagaimana dituangkan pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa secara umum Perilaku Keuangan dari Pengelola UMKM sesuai rata-rata skor pada

masing-masing indikator menunjukkan derajat kepentingan berada di Kategori “Baik/Penting”, hal ini dapat diartikan bahwa sebahagian besar dari responden telah setuju terhadap alat ukur untuk Perilaku Keuangan Pengelola UMKM.

Diantara 170 orang responden, terdapat 84.0% yang memberikan pernyataan setuju, sementara 16% lainnya menyatakan Tidak Setuju, adapun hal yang mererka tidak sepakat terhadap pertanyaan mengenai tentang pinjaman dalam mendanai usaha yang dilakukan, dimana menurut mereka bahwa tidak semua pelaku UMKM dalam pengelolaan usahanya menggunakan dana pinjaman, walaupun mereka juga tidak menolak bahwa banyak Pelaku UMKM harus mengambil pinjaman dari lembaga perbankan untuk menambah modalnya.

d. Skor Item Variabel Pengelolaan Keuangan-(Y)

Hasil analisis terhadap pernyataan responden untuk variabel ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.5
Interpretasi Hasil Pengisian Kusiner Responden Variabel
Pengelolaan Keuangan-(Y)

Skor Jawaban	Interpretasi Skor Item Variabel Pengelolaan Keuangan– (Y)												Rata-Rata Bobot	
	Y1			Y2			Y3			Y4				
	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	Bobot	%	F	%
1	-	-	0.0%	-	-	0.0%	-	-	0.0%	-	-	0.0%	-	0.0%
2	22	44	6.7%	13	26	3.8%	10	20	3.1%	9	18	2.7%	14	7.9%
3	33	99	15.1%	30	90	13.2%	59	177	27.7%	37	111	16.8%	40	23.4%
4	63	252	38.5%	70	280	41.1%	63	252	39.4%	87	348	52.6%	71	41.6%
5	52	260	39.7%	57	285	41.9%	38	190	29.7%	37	185	27.9%	46	27.1%
Jumlah	170	655	100%	170	681	100%	170	639	100%	170	662	100%	170	100%
Rata-Rata	3.85			4.01			3.76			3.89			Baik/Penting	
Rata-rata	Interprestasi Skor Item Variabel Pengelolaan Keuangan– (Y)													
	3.88													

Data diolah dengan menggunakan SPSS 25

Mencermati tentang maksud pengelolaan keuangan, dimana dari hasil pernyataan setiap pelaku UMKM diperoleh gambaran bahwa masih terdapat 31.3% atau berkisar 54 orang dari 170 orang responden menyatakan tidak setuju terhadap semua indikator yang dijadikan pertanyaan dalam kusioner. Pernyataan ketidak setujuan dari pelaku UMKM tersebut dititik beratkan pada permasalahan waktu yang harus dialokasikan untuk melakukan semua yang dipertanyakan pada kusioner.

Persoalan Perencanaan yang paling banyak disoroti, dimana menurut mereka tidak dilakukan secara sistematis, sebab terhadap pengelolaan keuangan mereka dilakukan berdasar pada kebutuhan pasar dan kondisi pelanggan, dimana dicontohkan bahwa untuk pembelanjaan pada hari-hari libur mereka menyikapinya dengan cermat, sebab tidak semua hari libur menyebabkan jumlah pekanggan akan meningkat sebab terkadang juga sepi, bahkan dari hasil pengamatan mereka terkadang pelanggan malah ramai disaat hari kerja atau di awal-awal bulan.

Sementara untuk interpretasi Skor Item variabel dapat dikatakan berada kategori “Baik/Penting”, dimana pernyataan dari Responden masih lebih dominan setuju atau sepakat dengan pertanyaan yang diajukan pada kuisisioner

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Titik tolak yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam menentukan valid atau tidaknya hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh responden untuk menentukan apakah hasil pengisian tersebut dapat dijadikan acuan sebagai alat ukur pada sebuah penelitian dapat dinilai melalui dua cara yakni :

- 3) Membandingkan Nilai r_{Hitung} dengan Nilai r_{Tabel}
 - d) Jika nilai r_{Hitung} (*Pearson Corelation*) $> r_{Tabel}$, maka item pertanyaan pada kuisioner dinyatakan valid.
 - e) Jika nilai r_{Hitung} (*Pearson Corelation*) $< r_{Tabel}$, maka item pertanyaan pada kuisioner dinyatakan tidak valid.
- 4) Membandingkan nilai Sig (2-Tailed) hasil analisis dengan Nilai Sig (α) = 0,05
 - a) Jika nilai Sig (2-Tailed) $>$ Nilai Sig (α) = 0,05 maka item pertanyaan pada kuisioner dinyatakan valid.
 - b) Jika nilai Sig (2-Tailed) $<$ Nilai Sig (α) = 0,05 maka item pertanyaan pada kuisioner dinyatakan tidak valid.

Merujuk pada salah satu dasar pengambilan keputusan untuk mengukur tingkat validitas suatu penelitian yakni dengan memperbandingkan antara nilai r_{Tabel} , maka langkah yang harus dilakukan lebih awal adalah menentukan nilai Derajat Kebebasan (DK) atau *Degree of Freedom* (DF) sebagai acuan untuk menentukan nilai r_{Tabel} pada Tabel

Distribusi Nilai r , adapun persamaan yang dapat digunakan adalah :

$$df = (N-2) / \alpha = 0,05$$

$$df = (N-2) / \alpha = 0,05 \text{ atau } df = (170-2) / \alpha = 0,05$$

$$df = 168 / \alpha = 0,05$$

Berdasar pada hasil perhitungan tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai r_{Tabel} dari penelitian ini berada pada angka **168** untuk nilai *Degree of Freedom* (DF), sementara untuk nilai signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05 dilihat pada tingkat signifikansi untuk uji dua arah sesuai dengan sifat dari penelitian ini. Sehingga dari hasil pertemuan dari kedua titik tersebut maka nilai r_{Tabel} yang diperoleh adalah **0.151**

Hasil Uji Validitas untuk setiap Indikator pada masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.6
Uji Validitas Kuisisioner Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Sig. (2-Tailed)	Sig $\alpha = 0,05$	Pearson Corelation	r Tabel	Interpretasi
Pengetahuan Keuangan	X1.1	.000	0.05	.718**	0.151	Valid
	X1.2	.000		.781**		Valid
	X1.3	.000		.831**		Valid
	X1.4	.000		.747**		Valid
Sikap Keuangan	X2.1	.000		.751**		Valid
	X2.2	.000		.727**		Valid
	X2.3	.000		.797**		Valid
	X2.4	.000		.755**		Valid
Perilaku Keuangan	X2.1	.000		.762**		Valid
	X2.2	.000		.810**		Valid
	X2.3	.000		.878**		Valid
	X2.4	.000		.811**		Valid
Pengelolaan Keuangan	X2.1	.000		.842**		Valid
	X2.2	.000		.849**		Valid
	X2.3	.000		.859**		Valid
	X2.4	.000		.755**		Valid

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Berdasarkan hasil Uji Validitas yang ditampilkan pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa semua indikator untuk masing-masing variabel dapat dinyatakan Valid dan telah memenuhi unsur yang dituangkan pada dasar pengambilan keputusan ketika nilai indikator dapat dikatakan Valid. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan melihat perbandingan antara nilai r_{Tabel} atau nilai *Pearson Corelation* pada masing-masing indikator.

Hasil analisis terhadap pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *Pearson Corelation* berada pada angka **0,718** hingga **0.878** atau lebih besar dari nilai r_{Tabel} yakni **0.151**. Demikian pula untuk nilai *Sig.(2-Tailed)* masing-masing indikator secara keseluruhan lebih kecil dari nilai $\text{Sig}(\alpha) = 0,05$.

b. Uji Realibilitas

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian ini menurut Sugiyono (2020) dapat diketahui dengan cara melihat :

- 3) Apabila Variabel yang diteliti mempunyai *Cronbach's Alpha* (α) $> r_{tabel}$ maka dapat dikatakan Reliabel
- 4) Sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) $< r_{tabel}$ maka dapat dikatakan tidak Reliabel.

Adapun hasil analisis untuk Uji Realibilitas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 5.7
Uji Realibilitas

Item-Total Statistics				
	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Interpretasi
Pengetahuan Keuangan	.636	.443	.623	Realibel
Sikap Keuangan	.441	.209	.733	Realibel
Perilaku Keuangan	.426	.192	.741	Realibel
Pengelolaan Keuangan	.654	.463	.610	Realibel

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Merujuk pada dasar pengambilan keputusan untuk menilai Tingkat Realibilitas atau Tingkat Keandalan dari masing-masing variabel, maka hasil analisis pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* dari setiap variabel yang berada pada range antara **0,610-0,741** lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0.151$, artinya hasil dari perbandingan ini menunjukkan bahwa semua variabel dikategorikan Reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Sementara untuk mengukur tingkat keandalan atau tingkat Realibilitas dari masing-masing variabel sesuai standar yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020) dapat dinyatakan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* berada pada range **0,61 sampai dengan 0,80** atau dapat dikategorikan Realibel, yang dapat diartikan bahwa semua variabel memiliki tingkat keandalan yang kuat untuk dijadikan sebagai alat ukur penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas)

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data salah satunya dapat dilakukan melalui analisis *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- c. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal.
- d. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terdistribusi normal

Hasil Uji Normalitas dengan model pengukuran Statistik dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 5.8
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.06926560
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.024
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Analisis statistik dengan model *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebaran dari variabel pengganggu atau residual dalam penelitian

ini memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni 0,200, artinya nilai ini jika merujuk pada dasar pengambilan keputusan untuk mengukur nilai normalitas dari penyebaran nilai residual hasil isian kusioner lebih besar dari nilai Signifikansi (α) = 0,05. Sehingga pernyataan yang dapat diambil bahwa sebaran dari variabel pengganggu atau residual secara umum telah terdistribusi normal, dengan demikian maka data hasil isian kusioner dapat dinyatakan valid untuk dalam uji regresi.

4. Koefisien Determinasi atau Uji *R Square* (R^2)

Koefisien Determinasi atau Uji *R Square* (R^2) menurut Sugiyono (2020) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel Independen (X) menjelaskan tentang Variabel Dependen (Y). Adapun hasil analisis untuk Uji Determinasi dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 5.9
Analisis Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics R Square Change
1	.680 ^a	.463	.453	.463

a. Predictors: (Constant), Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, Pengetahuan Keuangan

b. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Hasil Analisis untuk Uji Determinasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.9, menunjukkan bahwa nilai *R Square* yang diperoleh adalah 0,463 atau sama dengan 46,3%. Angka tersebut dapat diartikan bahwa Variabel Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pengetahuan Keuangan tingkat pengaruh yang

diberikan dalam mengukur Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang berkisar 46,3%, sementara selebihnya yakni 53,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak menjadi bagian dari persamaan regresi atau tidak menjadi bagian dari penelitian.

Tingkat Korelasi antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen jika didasarkan pada nilai *R Square* yang diperoleh yakni 0,463, maka sesuai dasar penetapan korelasi antar variabel, dimana jika hasil Uji Determinan memiliki nilai 0 s.d 0,49 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang dianggap Lemah.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menurut Ghozali (2018) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang. Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Hasil analisis untuk Uji Regresi Linear Berganda dalam rangka melihat pola hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5.10
Analisis Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.881	1.420		.620	.536
	Pengetahuan Keuangan	.534	.070	.502	7.658	.000
	Sikap Keuangan	.253	.074	.213	3.445	.001
	Perilaku Keuangan	.157	.074	.132	2.108	.037

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Berdasarkan analisis Uji Regresi Linear Berganda sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 5.10 maka pernyataan atau kesimpulan yang dapat diambil terhadap hasil analisis tersebut dapat dijabarkan melalui persamaan berikut :

$$\text{Pengelolaan Keuangan} = 0.881 + 0.534(X_1) + 0.253(X_2) + 0.157(X_3) + e$$

Uraian dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Terhadap Nilai Konstanta (a) yang diperoleh. menunjukkan Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM berdasarkan nilai constant yakni sebesar **0.881**. Sehingga jika tidak terdapat kenaikan pada nilai β untuk Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan diasumsikan 0 (Nol), maka dapat dikatakan bahwa Tingkat Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM memiliki nilai sebesar **0.881**.
- b. Berdasarkan persamaan koefisien regresi menunjukan bahwa Pengetahuan Keuangan, mempunyai arah regresi positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM sebagaimana ditunjukkan pada nilai β_1 yakni sebesar

- 0.534**, artinya apabila Pengetahuan Keuangan meningkat 1 point maka Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM dinyatakan mengalami peningkatan sebesar nilai $\beta_1 = 0.534$, sementara variabel independen lainnya diasumsikan konstan.
- c. Hasil persamaan koefisien regresi menunjukkan bahwa Sikap Keuangan, mempunyai arah regresi positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM yang ditunjukkan pada nilai β_2 yakni sebesar **0,253**, berarti apabila Sikap Keuangan mengalami peningkatan 1 point maka Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM dinyatakan mengalami peningkatan sebesar nilai $\beta_2 = 0,157$, sementara variabel independen lainnya diasumsikan memiliki nilai konstan.
- d. Hasil persamaan koefisien regresi menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan, mempunyai arah regresi positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM yang ditunjukkan pada nilai β_3 sebesar **0,157**, berarti apabila Perilaku Keuangan mengalami peningkatan 1 point maka Kemampuan Pengelolaan Keuangan dari Pelaku UMKM dinyatakan mengalami peningkatan sebesar nilai $\beta_3 = 0,157$, sementara variabel independen lainnya diasumsikan memiliki nilai konstan.

6. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai rumusan masalah yang diajukan yakni menguji secara Parsial (Uji T) masing-masing Variable Independen terhadap Variabel Dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk Uji Hipotesis (Uji T) secara Parsial dapat dilakukan dengan 2 (Dua) cara yakni :

c. Berdasarkan Nilai Signifikansi (0,05)

- 1) Jika diperoleh Nilai Signifikansi $>$ Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya antara Variabel Independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Dependen.
- 2) Jika diperoleh Nilai Signifikansi $<$ Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya antara Variabel Independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Dependen

d. Memperbandingkan Nilai t_{Hitung} dengan Nilai t_{Tabel}

- 1) Jika diperoleh Nilai t_{Hitung} sesuai hasil analisis $<$ Nilai t_{Tabel} , maka hasil ini dapat pula dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa tidak terdapat pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.
- 2) Jika diperoleh Nilai t_{Hitung} sesuai hasil analisis $>$ Nilai t_{Tabel} , maka hasil ini dapat pula dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

Mendukung pengambilan keputusan terhadap sebuah uji hipotesis, maka salah satu alat ukur yang dibutuhkan sebagai

perbandingan adalah nilai t_{Tabel} , dimana untuk menentukan nilai ini dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$t_{Tabel} = \alpha/2 ; n - k - 1$$

Dimana

α = Nilai Signifikansi 0,05

n = Jumlah Responden

k = Jumlah Variabel

Penentuan terhadap nilai t_{Tabel} pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

$$t_{Tabel} = 0,05/2 ; 170 - 3 - 1$$

$$t_{Tabel} = 0,025 ; 166$$

Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa untuk nilai t_{Tabel} sebagaimana dituangkan pada Tabel Distribusi Nilai t berada pada kolom uji dua arah dengan nilai 0,025 dan untuk nilai Derajat Kebebasan (DK) atau *Degree of Freedom* (DF) berada pada angka 95. Sehingga dari hasil Tabel Distribusi Nilai t maka untuk nilai t_{Tabel} yakni = **1.974**.

Berdasar pada hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 5.10 maka keputusan yang dapat diambil untuk masing-masing Hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. **H₁** = *Diduga Pengetahuan Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*

Hasil analisis Uji Regresi Linear Berganda pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa untuk nilai t_{Hitung} yang diperoleh terhadap pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap

Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepaere adalah sebesar **7.658**, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{Tabel} yakni = **1.974**. Jika merujuk pada dasar pengambilan keputusan untuk Uji Parsial yang membandingkan antara nilai t_{Hitung} dengan nilai t_{Tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat hubungan pengaruh antara Pengetahuan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepaere.

Sementara jika melihat tingkat signifikansi dari hubungan pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepaere diperoleh nilai sebesar **0.000**, yang artinya nilai ini lebih kecil dari nilai Signifikansi 0.05. Sehingga pernyataan yang dapat diambil yakni H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Pengetahuan Keuangan secara signifikan mampu memberikan pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepaere..

Berdasar pada kedua hasil pengujian tersebut maka kesimpulan terhadap Uji Hipotesis dapat dinyatakan bawa Pengetahuan Keuangan memiliki hubungan dan pemngaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepaere., dengan kata lain

bahwa H_0 ditolak dan H_a atau Hipotesis yang diajukan diterima.

- b. $H_2 =$ *Diduga Sikap Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare.*

Hasil Uji Hipotesis yang juga menjadi bagian dari Uji Regresi Linear Berganda sebagaimana dituangkan pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa Nilai t_{Hitung} untuk pola hubungan antara Sikap Keuangan terhadap terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare adalah sebesar **3.445**, sementara untuk Nilai Signifikansinya yakni **0,001**. Sehingga keputusan yang dapat diambil terhadap hasil analisis tersebut yakni :

- 1) Bahwa nilai t_{Hitung} Sikap Keuangan menunjukkan angka sebesar **3.445** dan nilai ini lebih besar dari nilai $t_{Tabel} =$ **1.974**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Sikap Keuangan memiliki Pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare
- 2) Sementara untuk tingkat signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hasil analisis Uji Regresi diperoleh nilai sebesar **0.001** atau lebih kecil dari Nilai Signifikansi 0.05. Maka keputusan dari hasil analisis ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat dikatakan Sikap

Keuangan secara signifikan memiliki pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Kesimpulan dari kedua pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa Sikap Keuangan memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a atau Hipotesis yang diajukan diterima.

- c. **H_3** = *Diduga Perilaku Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare.*

Hasil Uji Hipotesis yang juga menjadi bagian dari Uji Regresi Linear Berganda sebagaimana dituangkan pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa :

- 1) Nilai t_{Hitung} dari Perilaku Keuangan menunjukkan angka sebesar **2.108** dan nilai ini lebih besar dari nilai $t_{Tabel} =$ **1.974**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Perilaku Keuangan memiliki Pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare
- 2) Nilai signifikansi dari hasil analisis Uji Regresi diperoleh hasil sebesar **0.037** atau lebih kecil dari Nilai Signifikansi **0.05**. Maka keputusan dari hasil analisis ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat dikatakan bahwa

Perilaku Keuangan secara signifikan memiliki pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Kesimpulan dari kedua pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa Perilaku Keuangan memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a atau Hipotesis yang diajukan diterima.

C. Pembahasan.

1. *Pengetahuan Keuangan memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*

Pengetahuan Keuangan menurut pandangan dari para pelaku UMKM di Kecamatan Soreang sangat penting untuk mendukung Pengelolaan Usaha, walaupun dari pertanyaan yang diajukan pada kusioner oleh beberapa Pelaku UMKM memberikan pandangan bahwa hal tersebut walaupun sifatnya penting namun untuk saat ini dianggap belum terlalu dibutuhkan. Namun secara umum dari hasil uji hipotesis telah sejalan dengan maksud para pelaku UMKM bahwa sumber utama agar dapat mengelola keuangan secara baik tentunya harus didukung dengan adanya pengetahuan tentang keuangan.

Dipahaminya tentang pengaruh tersebut menandakan bahwa tingkat Literasi Keuangan dari Pelaku Keuangan dari para

Pelaku UMKM menunjukkan hal positif, walaupun konteks kenyataan dari segi implementasi dapat dilihat belum semuanya mampu melakukan pengelolaan keuangan yang dimulai dari tahap Perencanaan, Pemanfaatan Keuangan, Penentuan Skala Prioritas sampai pada ke Tahap Pencatatan masih sangat jarang yang melakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa Pelaku UMKM jika dihubungkan dengan indikator pada Pengelolaan Keuangan yang didasari atas adanya Pengetahuan Keuangan mereka, diperoleh beberapa gambaran bahwa dalam proses penggunaan keuangan hampir sebahagian besar para Pelaku UMKM telah dapat memahami tentang Pemisahan antara Modal dan Keuntungan yang diperoleh. Demikian pula tentang skala prioritas pembelanjaan, dimana pola yang dilakukan yakni mengutamakan untuk membeli bahan baku sesuai minat dari pelanggan dan dianggap dapat memberikan keuntungan cukup baik bagi usaha.

Kondisi inilah yang dipertegas oleh Bahry (2018) dalam hasil penelitiannya bahwa seseorang jika telah memiliki pengetahuan tentang keuangan maka setidaknya dalam mengelola anggaran mereka mampu memahami beberapa hal yang sifatnya perlu dilakukan dalam pemanfaatannya. Begitu pula pernyataan yang dikemukakan oleh Tirani Rahma, dkk (2020) bahwa

seseorang jika memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan setidaknya mereka mampu untuk bijak memperlakukan uang secara efektif dan efisien untuk kepentingan usahanya.

Pemahaman efektif dan efisien secara pemahaman dari pelaku UMKM sesuai yang digambarkan pada hasil Interpretasi Skor Item Variabel dimana dari para Pelaku UMKM menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan persoalan Saving dan Investasi didasari pertimbangan bahwa dalam pengembangan sebuah usaha persoalan saving selalu menjadi harapan setiap orang, namun mempertimbangkan hal tersebut dianggap belum relevan karena keuntungan yang diperoleh masih sangat dibutuhkan untuk keperluan usaha.

Persepsi ini tentunya berbeda dengan cara pandang yang dikemukakan oleh Afrida Kusumawati, dkk (2021) dimana Pengetahuan yang dimiliki oleh Pelaku UMKM tidak memberikan pengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan, dimana penekanan yang dikemukakan bahwa untuk memaksimalkan prinsip-prinsip dalam Pengelolaan Keuangan diantaranya Saving dan Investasi harus didukung oleh Keterampilan Keuangan dari para Pelaku UMKM melalui upaya Pencatatan Laporan Keuangan secara sistematis dan Akurat.

Permasalahan inilah yang banyak ditemui pada para Pelaku UMKM di Kecamatan Soreang, bahwa gambaran umum

tentang Sistematis Pengelolaan Keuangan dapat dipahami walaupun tidak sebaik pemahaman dari para praktisi atau mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan. Hanya saja kendala terbesar dihadapi oleh Pelaku UMKM saat ini masih rendahnya kemauan mereka melakukan pencatatan terhadap proses arus masuk keluar uang yang dibelanjakan atau diterima. Pertanyaan ini juga dikemukakan pada saat wawancara dimana gambaran yang diperoleh bahwa Pemahaman mereka tentang Ilmu Akuntansi masih sangat minim.

Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Karmilawati, D. & Nurdin (2020) bahwa sebahagian besar para Pelaku UMKM saat tingkat Literasi Keuangan mereka dapat dikatakan masih rendah, jika didasarkan pada sudut pandang tentang pencatatan keuangan, walaupun mereka memahami bahwa proses pencatatan itu penting, namun karena dukungan keterampilan yang sangat terbatas sehingga proses pencatatan tidak dapat dilakukan.

2. Sikap Keuangan memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Sikap Keuangan sesuai dengan penjelasan dari Anwar & Leon (2022) adalah bentuk penggambaran diri dari seseorang terhadap suatu objek keuangan atau dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk pendapat atau penilaian terhadap prinsip-prinsip pengelolaan anggaran, dimana uang dianggap sebagai sumber

kekuatan, kebebasan, dan terkadang dijadikan sebagai sebuah prestasi yang diinterpretasikan kedalam sikap mereka.

Pandangan tersebut oleh sebahagian Pelaku UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare sesuai hasil Interpretasi Skor Item Variabel menganggap bahwa uang bukanlah sebagai sumber utama dalam mendukung kegiatan usaha, namun banyak variabel lain yang juga berperan penting terhadap pengembangan usaha. Bagi mereka uang hanyalah salah satu faktor pendukung, sementara yang dianggap hal sangat penting bagi mereka berdasarkan hasil wawancara yakni bagaimana memuaskan keinginan dari pelanggan melalui pelayanan yang baik.

Pengaruh yang signifikan dari Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare sebagai hasil temuan pada penelitian ini dilandasi pada beberapa kondisi, bahwa dalam Pengelolaan Keuangan para Pelaku UMKM lebih berorientasi untuk mengembangkan usaha agar dapat memperoleh keuntungan secara maksimal.

Sikap tersebut oleh Bahry (2018) dapat dikategorikan bahwa memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan, namun dalam penjelasannya memiliki kesamaan terhadap Sikap dari sebahagian Pelaku UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare, yang menguraikan bahwa setiap orang memiliki *Power Prestige* atau cara pandang berbeda

terhadap uang, namun pada intinya mereka selalu menganggap bahwa uang adalah salah satu faktor penting walaupun bukan yang utama untuk digunakan dalam mengembangkan usaha.

Terhadap sikap tersebut oleh Afrida Kusumawati, dkk (2021) memberikan penegasan serupa dimana oleh para pelaku usaha melihat bahwa uang secara umum dapat dikatakan memiliki kontribusi dalam pengembangan usaha, artinya kebutuhan akan uang untuk meningkatkan volume usaha tentunya sangat perlu, namun kebutuhan tersebut harus mampu disesuaikan dengan laju pertumbuhan usaha, sebab usaha yang berkembang secara otomatis membutuhkan asupan dana.

Sri Handayani (2020) menilai bahwa kemampuan Literasi Keuangan Kaum Perempuan yang mengelola sebuah usaha khususnya UMKM dianggap masih rendah jika ditinjau dari persoalan Sikap Keuangan (*Financial Behaviour*), hal ini disebabkan karena dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa mereka belum mampu menerapkan pola pencatatan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Akuntansi.

Kondisi ini apabila disandingkan dengan Karakteristik Responden dari Pelaku UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare, memiliki kesamaan, sebab dari 170 orang Responden 95% adalah Perempuan, demikian pula dengan permasalahan pencatatan, dimana dari hasil wawancara dengan beberapa

Pelaku UMKM juga ditemukan bahwa mereka belum mampu melakukan pencatatan sesuai dengan prinsip-prinsip Akuntansi. Namun demikian hal yang membedakan yakni keinginan dari para Pelaku UMKM cukup besar untuk melakukan pencatatan tersebut, hanya saja selama ini belum ada wadah yang memberikan pendampingan terhadap hal tersebut.

Terdapat hal menarik yang ditemukan dari hasil wawancara dengan Pelaku UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare, khususnya berkaitan dengan persoalan Investasi, dimana dari pernyataan yang diperoleh bahwa mereka pada dasarnya memiliki minat untuk mendapatkan investasi dalam bentuk penambahan modal usaha, hanya saja timbul ketakutan dalam diri sebahagian Pelaku UMKM terhadap Pengembalian dari Pinjaman Modal terseut. Kondisi inilah yang menjadi penyebab utama sehingga sebahagian besar dari mereka tidak memiliki minat melakukan penambahan modal melalui Investasi dari pihak perbankan.

Gambaran inilah yang disoroti oleh Moh. Zaki Kurniawan, dkk (2022) bahwa Sikap Keuangan Pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh terhadap Keputusan untuk Investasi terhadap usaha, hal ini disebabkan karena adanya ketakutan dari mereka dalam hal pengembalian pinjaman yang diperoleh dari pihak perbankan, walaupun modal tersebut digunakan untuk kebutuhan usaha.

3. *Perilaku Keuangan memiliki hubungan pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Soreang Kota Parepare*

Perilaku yang ditunjukkan oleh para Pengelola UMKM di Kecamatan Soreang, jika dihubungkan dengan sistem Tata Kelola Keuangan berdasarkan hasil analisis uji regresi pada penelitian ini dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan, dimana pengaruh yang dimaksudkan dalam hal ini terkait beberapa hal diantaranya para Pelaku UMKM dapat dikatakan telah mampu memahami tentang skala prioritas dalam pembelanjaan, demikian pula terhadap persoalan Simpanan, dapat dikatakan hampir semua Pelaku UMKM memiliki Tabungan yang dibuktikan dengan adanya Kartu ATM yang diperlihatkan pada saat Wawancara.

Menyikapi tentang adanya kontradiksi pernyataan yang dikemukakan pada indikator Pengetahuan Keuangan dimana beberapa Pelaku UMKM menyatakan tidak sepakat terhadap persoalan Saving, namun disisi lain mereka juga memiliki Tabungan, Hal ini ketika diperjelas pada beberapa orang responden gambaran yang diperoleh bahwa Saving dalam pemahaman mereka adalah bentuk simpanan yang tidak akan digunakan dalam jangka waktu tertentu.

Sementara keberadaan ATM yang dimiliki oleh sebahagian besar pelaku UMKM diistilahkan bukan saving, sebab disimpan untuk digunakan dalam mendukung kegiatan usaha, dimana

menurut mereka terkadang harus melakukan beberapa bentuk pembelanjaan secara online atau melakukan transaksi secara transfer. Sehingga dengan adanya ATM dianggap dapat memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan tanpa harus ke Bank. Selain itu dengan menyimpan dana di Bank melalui kemudahan fasilitas penyetoran dari Pihak Perbankan, terlebih lagi menurut mereka langkah ini dilakukan agar dapat terhindar dari pembelanjaan diluar kebutuhan usaha.

Gambaran inilah yang dikemukakan oleh Sri Handayani (2020) bahwa berkaitan dengan Saving masih banyak pelaku UMKM khususnya Perempuan berpikir secara sederhana bahwa melakukan simpanan dan tidak digunakan untuk kepentingan usaha dianggap hal yang dapat menghambat usaha, namun menyisihkan keuangan untuk dibelanjakan agar terhindar dari sikap konsumtif yang tidak tepat, mempertegas bahwa perilaku pengelola UMKM Perempuan dominan selalu menyisihkan keuangan untuk lebih mendahulukan kebutuhan usaha dibanding kebutuhan lainnya.

Sementara oleh Lasarus Wisma, dkk (2021) menyatakan sepakat dengan perilaku tersebut, dimana menurutnya bahwa seorang pelaku usaha harus mampu menentukan Sikap Positif dalam memberlakukan uang, sebab jika seorang pelaku tidak mampu bertegas terhadap penggunaan keuangan secara bijak,

maka dampaknya akan sangat fatal terhadap keberlangsungan usaha. Hanya saja terdapat perbedaan dalam melihat tentang dukungan latar belakang pendidikan terhadap penentuan sikap keuangan dari pelaku UMKM, dimana dinyatakan bahwa latar belakang pendidikan sangatlah mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku dari Pengelola UMKM.

Perbedaan terhadap pandangan tersebut dengan konteks kenyataan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Soreang yang 95% adalah Tamatan SMA, namun dalam hal Literasi Keuangan khususnya Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan maka tingkat pemahaman mereka dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada kuisisioner.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Kota Parepare, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Pengetahuan Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Parepare, kondisi ini dapat diartikan semakin baik Pengetahuan Keuangan yang dimiliki oleh Pelaku UMKM, maka kebijakan dalam Pengelolaan Keuangan seperti Perencanaan dan pemanfaatan dana untuk kepentingan usaha akan semakin baik
2. Sikap Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Parepare. Penjabaran dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa Pelaku UMKM telah mampu mengambil sikap yang berorientasi pada pengembangan usaha untuk mendapatkan keuntungan maksimal.
3. Perilaku Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Soreang Parepare. Hasil ini menjabarkan bahwa bentuk perilaku yang dapat dilihat dari adanya kehati-hatian dalam pemanfaatan dana termasuk kebijakan untuk mengambil investasi pada lembaga perbankan.

B. Saran-saran

Mendukung peningkatan kemampuan Literasi Keuangan kaitannya dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan, maka beberapa hal yang disarankan terhadap hal tersebut yakni :

1. Pelaku UMKM khususnya di Kecamatan Soreang Kota Parepare, walaupun telah menunjukkan kemampuan dibidang Literasi Keuangan khususnya berkaitan dengan Pengatahuan, Sikap dan Perilaku Keuangan cukup baik, akan tetatpi belum didukung oleh kemampuan pencatatan keuangan, sehingga diharapkan adanya peran Pemerintah atau Instansi terkait memberikan pelatihan atau pendampingan dalam hal pencatatan keuangan.
2. Pihak Perbankan juga diharapkan mampu mengoptimalkan peran dan fungsinya dalam meningkatkan inklusi keuangan dari para Pelaku UMKM khususnya berkaitan dengan Pengelolaan Simpanan dan Investasi.
3. Pihak Pemerintah dan Lembaga Perbankan diharapkan dapat lebih optimal memberikan sosialisasi atau pendampingan tentang pentingnya Sistem Tata Kelola Keuangan berdasarkan Prinsip-Prinsip Akuntansi sekaligus memperkenalkan tentang penggunaan aplikasi laporan keuangan sehingga dapat memotivasi para Pelaku UMKM untuk menyusun Pencatatan secara Periodik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Afrida Kusumawati; Siti Rosyafah; Arief Rahman. 2021. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (Study Pada UMKM Batik Jetis Sidoarjo Jawa Timur." *Equity: Jurnal Akuntansi* 2021 Vol. 2 No.: 57–65
- Alma, B. 2019. *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Almaidah Ana Oktavia Besri, 2018. Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge Dan Locus Of Control Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi : Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta
- Anggraeni, A. A., & Tandika, D. 2019. Pengaruh Financial Attitude Dan Financial Knowledge Terhadap Financial Management Behavior. *JEMMA Journal of Economic, Management and Accounting*, 9.
- Anwar, M. R., & Leon, F. M. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Behaviour Pada Generasi Z Di DKI Jakarta. Vol. 8 No. 2, 148
- Aprinhasari, M. N., & Widiyanto. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keua Ngan Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 65–72
- Arfianty, Y Arodhiskara, I Rosadi, 2023. [UMKM Menuju Well Literate, Penerbit NEM](#)
- Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahry, Fariz Maulana. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Terhadap Uang Dan Tingkat Pendapatan Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sidoharjo, Sekolah Tlinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
- Briliani, Tlirani Rahma. 2020. "Pengaruh Pendapatan, Pengalaman Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kota Madiun." Sekolah Tlinggi Ilmu

- Dewi, V., Febrian, E., Effendi, N., dan Anwar, N. 2020. Financial Literacy among the Millennial Generation: Relationships between Knowledge, Skills, Attitude, and Behavior. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14 (4), pp.24–37
- Diah Kristina Arilia; Munari, 2022. Penerapan Pencatatan Keuangan Bagi Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK – EMKM) Pada Perusahaan Jenang Teguh Raharjo Ponorogo. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* Vol. 6 No. 1, 2022
- Dita Harinda Saskia. 2020. “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM.” *Jurnal EcoGen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia* Vol. 3 No.: Page 365-374
- Dumilah, R. 2021. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity Survey pada Tobacco Manufacture Indonesia. *Jurnal Semarak*, vol. 4 No. 1, 96-106
- Fahmi, I. 2019. Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Alfabeta
- Felisia Anggreni, Simange, Ivonne S. Saerang, Joubert B. Maramis. 2022. Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Pengelolaan Karyawan Single Di Kota Manado Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening THE EFFECT O. *Jurnal EMBA* Vol. 10 No, 1, Januari 2022, Hal. 471-480
- Hanifah Kustia Putri, 2019. Analisis Pengaruh Literasi Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) (Studi Kasus Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Kota Malang). *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*
- Hardani, 2020. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. 2018. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Perilaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal* Volume VII Nomor 1 Tahun 2018

- Imam Ghozali, 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS” Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Interactive.co.id. 2019. InterActive Solusi Bisnis Blog Archive diterbitkan pada tanggal 18 Februari 2019 : 10 Permasalahan UKM dan Cara Mudah untuk Mengatasinya.
<https://interactive.co.id/blog/10-permasalahan-ukm-dan-cara-mudah-untuk-mengatasinya-127.html>
- Jazuli, Aroh 2019. Pengaruh Locus Of Control, Financial Socialization, Dan Parental Norms Terhadap Financial Management Behavior Dengan Financial Literacy Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016. Univesitas Negeri Semarang
- Karmilawati, D. & Nurdin. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pendanaan Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Prosiding Manajemen, Volume 6, No. 1, Tahun 2020
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022. Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah Siaran Pers Tanggal 01 Oktober 2022 Nomor : HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021. UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. Siaran Pers Tanggal 05 Mei 2021 Nomor : HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021
- Lasarus Wisma; Maria Rio Rita; 2021. “Sikap Keuangan, Tingkat Pendidikan, Dan Perilaku Manajemen Keuangan UMKM: Efek Moderasi Pengetahuan Keuangan.” *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi* Volume 6 : 168-183
- Lisna Devi, Sri Mulyati, Indah Umiyati. 2020. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)* Volume 02 Nomor 02 Tahun 2020. Hal 78-109
- Moh. Zaki Kurniawan, Audrey Raradwinury Arifini, 2022. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Pada Keputusan Investasi Pelaku Umkm Di Pesisir Madura. *Jimek : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi* Volume 05 Nomor 02 Tahun 2022

- Mutiara Candra, Rita Rahayu, Denny Yohana, 2020. aktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi dengan Ketidakpastian Lingkungan Bisnis Sebagai Variabel Moderasi (Pada UKM di Kota Padang). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), September 2020, Hal. 353-360
- Nazir, Moh. 2018. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ni Nyoman Yuliati, Sofiati Wardah, Baiq Widuri. 2019. Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI)* Vol. 3 No. 2, November 2019. Hal : 172-185
- Nur Rokhman, 2022. Masih Banyak Pelaku UMKM Buta Akuntansi dan 90% UMKM Tidak Bertahan Lama Karena Tak Paham Akuntansi. Portal Web Universitas STEKOM Semarang. <http://komputerisasi-akuntansid4.stekom.ac.id/informasi/baca/Masih-Banyak-Pelaku-UMKM-Buta-Akuntansi-dan-90-UMKM-Tidak-Bertahan-Lama-Karena-TakPahamAkuntansi/ed573491383d5d7052276dd09beebea1637ac2a3>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020. OJK.go.id : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Ketiga Tahun 2019. Dirilis pada Tanggal 1 Desember 2020 melalui laman <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>
- Puji Hastuti, dkk. 2020. *Kewirausahaan Dan UMKM*, Yayasan Kita Menulis, Medan. ISBN : 978-623-7645-41-2. Hal : xvi-226
- Pulungan, D. R., & Ndururu, A. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa. *Seminar Bisnis Magister Manajemen*, 2685–1474, 132–142
- Risman, A., & Mustaffa, M. 2022. Literasi Keuangan Bagi UMKM: Laporan Keuangan Untuk Pengembangan Usaha UMKM. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, Volue 1 Nomor (1), Hal : 14–19.
- Rustandi Kartawinata, B., & Ikhwan Mubaraq, M. 2018. Pengaruh Kompetensi Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Bagi Wanita Di Makassar. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, II, 87–100
- Safryani, U., Aziz, A., & Triwahyuningtyas, N. 2020. Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap

Keputusan Investasi Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8 (3), 319–332

Savin Riznika Bunga Nusa; Andrieta Shintia Dewi, 2022. Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude Dan Parental Income Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta. JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 6 No. 3, 2022

Setia Mulyawan, 2017 Manajemen Keuangan, Bandung: Pustaka Setia,
Siti Maysarah, 2022. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Industri Sandang Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi : Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru

Soetiono dan Setiawan, 2018, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia, Cetakan ke 1 , Rajawali, Depok

Sri Handayani. 2020. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Perempuan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Jember

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

Sujarweni, V. 2019. Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Yogyakarta :PT. Pustaka Baru

Sukandarrumidi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Syamsul, 2022. Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Umkm Di Kota Palu. JURNAL KEUNIS (Keuangan dan Bisnis) Vol. 10, No. 1, Januari 2022, Hlm. 33-42

Tanti Sulisti, 2019. Skripsi : Analisis Tingkat Pemahaman Dan Kesiapan Pelaku UsahaMikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM)-_Studi pada UMKM di Kota Bandar Lampung. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Tirani Rahma Brilianti, Lutfi, 2020. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga. Journal of Business and Banking Volume 9 Number 2 November 2019 – April 2020. Hal : 197-213

- Titis Ratna Sari, Syahrinullah, 2022. Pengaruh Penerapan Collaboration Tools: Office365 Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai KPKNL Jember. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* Vol 1, No 2 (2022)
- Tulus Tambunan, 2021. *UMKM di Indonesia : Perkembangan, Kendala, Dan Tantangan*. Jakarta : Prenada, 2021. ISBN : 978-602-383-091-6. Hal : 338
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Vanysha Bertha Ananda, Elvi Rahmi. 2023. Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Ecogen Universitas Negeri Padang* Vol. 6 No. 1 2023 Page 37-44
- Yolanda, N. A., Surya, R. A. S., & Zarefar, A, 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada UMKM di Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(1), Hal 21–30.